

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI KEDELAI
DENGAN KEPUASAN MEREKA PADA BIMBINGAN
PENYULUHAN PERTANIAN DI KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN**

ERWAN ANDAWAN



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis dengan judul: HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI KEDELAI DENGAN KEPUASAN MEREKA PADA BIMBINGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KABUPATEN LAHAT SUMATERA SELATAN, adalah hasil karya tulis saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Sumber data dan informasi yang digunakan atau dikutip telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Bogor, Agustus 2007

Erwan Andawan
NIM P051050061

ABSTRACT

ERWAN ANDAWAN. The Relationship of the Soybean Farmer Characteristics and Their Satisfaction in Agricultural Extension Education Activities in Lahat District, South Sumatera. Under direction of AMRI JAHI and JOKO SUSANTO.

The satisfaction of the soybean farmers in agriculture extension activity is an emotional situation, that is when their needs are met through agricultural extension activities. The objectives of the study were: (1) to describe the soybean farmers' characteristics, (2) to identify the satisfaction of soybean farmers through agricultural extension activities, and (3) to analyze relationship between the soybean farmers' characteristics and their satisfaction in agriculture extension activities. The research applied descriptive correlation and population covered with soybean farmers in Lahat regency. The number of the respondents are 66 soybean farmers in Lahat regency were took with proportional random sampling. The data were collected on May to June 2007. The data were analyzed using *Konkordansi Kendall W* test. The results of this research were: mostly soybean farmers had old age, low education formal or achieved only at elementary school, moderat experience in farming, medium land property, less interaction with agricultural extension educator, high consumption of media, low access in credit fund, moderate in training activities and high cosmopolitanism. The soybean farmers satisfy in agriculture extension activities with regard to: (1) agricultural informations, (2) training, (3) develop and improve farmer institution, (4) application of extension methods. Meanwhile less in: (1) guiding on farming, (2) application of a technology, (3) planning of agricultural extension education, (4) sufficiency of production means, technology and marketing. There was high significant correlation between farmer characteristics and their satisfaction in agricultural extension activities.

Keyword: Satisfaction, characteristics, soybean farmer, agricultural extension education activities.

RINGKASAN

ERWAN ANDAWAN. Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kepuasan Mereka pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Dibimbing oleh: AMRI JAHU dan DJOKO SUSANTO.

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan terpenuhinya tingkat kebutuhan petani sesuai dengan harapannya melalui aktivitas penyuluhan pertanian. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) meliputi: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani kedelai, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, akses kredit, pelatihan yang telah diikuti, dan kekosmopolitan. Sedangkan variabel tidak bebas (Y) yaitu kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian, yang meliputi: informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, penerapan metode penyuluhan dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan distribusi para petani kedelai di Kabupaten Lahat pada sejumlah karakteristik yang diamati, (2) Mengidentifikasi tingkat kepuasan petani kedelai di Kabupaten Lahat pada bimbingan penyuluh, dan (3) Menganalisis hubungan karakteristik petani kedelai di Kabupaten Lahat dengan tingkat kepuasan mereka pada bimbingan penyuluh. Populasi penelitian adalah petani kedelai di Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Ukuran sampel agar bisa mewakili kondisi Kecamatan Merapi Barat ditentukan dari populasi secara acak proporsional (*Proportional Random Sampling*) sesuai dengan jumlah petani kedelai pada lokasi tersebut sebanyak 66 orang. Data dikumpulkan dari bulan Mei sampai Juni 2007 dan dianalisis dengan menggunakan *Konkordansi Kendall W* (Siegel, 1997:283). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas petani berumur tua, berpendidikan formal rendah /SD (yang sederajat), memiliki pengalaman berusahatani kedelai yang cukup, memiliki luas lahan usahatani sedang, kurang berinteraksi dengan penyuluh, konsumsi media cukup tinggi, memiliki akses kredit rendah, cukup mengikuti pelatihan dan memiliki kekosmopolitan tinggi. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan adalah: (1) Pembimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran. Karakteristik petani berhubungan nyata dengan kepuasan pada bimbingan penyuluhan pertanian yaitu: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani kedelai, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, (7) Akses kredit, (8) Pelatihan yang telah diikuti, dan (9) Kekosmopolitan.

© Hak Cipta milik Institut Pertanian Bogor, tahun 2007
Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin IPB*

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI KEDELAI
DENGAN KEPUASAN MEREKA PADA BIMBINGAN
PENYULUHAN PERTANIAN DI KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN**

ERWAN ANDAWAN

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI KEDELAI
DENGAN KEPUASAN MEREKA PADA BIMBINGAN
PENYULUHAN PERTANIAN DI KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN**

ERWAN ANDAWAN

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2007**

Judul Tesis : Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kepuasan Mereka pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan
Nama Mahasiswa : Erwan Andawan
NIM : P051050061

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Amri Jahi, M.Sc
Ketua

Prof. (Riset) Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM, APU
Anggota

Diketahui,

Ketua Departemen Komunikasi dan
Pengembangan Masyarakat,

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS

Prof. Dr. Ir. Khairil A. Notodiputro, MS

Tanggal Lulus:

Tanggal Ujian : 22 Agustus 2007

Judul Tesis : Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kepuasan Mereka pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan
Nama Mahasiswa : Erwan Andawan
NIM : P051050061

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Amri Jahi., M.Sc
Ketua

Prof. (Riset) Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM, APU
Anggota

Diketahui,

Ketua Departemen Komunikasi dan
Pengembangan Masyarakat,

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, M.Sc

Prof. Dr. Ir. Khairil A. Notodiputro, MS

Tanggal Lulus:

Tanggal Ujian : 22 Agustus 2007

Penguji Luar Komisi pada ujian tesis: Ir. Richard W.E. Lumintang, M.SEA

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas Rakhmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kepuasan Mereka pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan, karena peran dari komisi pembimbing Bapak Dr. Ir. Amri Jahi., M.Sc, selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Prof. (Riset) Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM. APU, selaku anggota komisi pembimbing, yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktunya dalam melakukan bimbingan kepada penulis selama proses penelitian sampai tahapan penulisan tesis ini dapat terwujud. Penulis bersyukur dapat pembimbing yang sabar, disiplin, bersemangat dan berjiwa besar serta dapat memberikan dukungan moral maupun sprituil. Pada kesempatan ini juga penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada komisi pembimbing, atas segala perilaku yang tidak berkenan yang telah penulis lakukan selama bimbingan.

Pada kesempatan ini pula, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Pertanian Bogor, Bapak Dekan Sekolah Pascasarjana, Bapak Dekan FEMA, Ketua Program Studi PPN serta staf yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama menempuh pendidikan.
2. Bapak Bupati Lahat yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan dan bantuan biaya pendidikan dalam penyelesaian studi pada Sekolah Pascasarjana IPB.
3. Bapak Ir. Richard W.E. Lumintang, M.SEA, selaku penguji luar komisi.
4. Istri tercinta Ristanti serta anak-anakku (Muhammad Adib Athaya, Salwaa Nur Salsabiila, dan Naupal Muhammad Akbar) yang jauh di Lahat selalu berdo'a, dan penuh pengertian agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

5. Sembah sujud penulis haturkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Ansorie (almarhum) dan Ibunda Dasiah dan mertua Bapak H. Sumanto (almarhum) dan Ibu Hj. Suryam atas doa dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di PPN IPB.
6. Adikku tercinta beserta istri (Dedi Darison dan Marlina Sari), Wawan dan kakak iparku Eflindi sekeluarga, serta seluruh keluarga yang telah mendukung baik moril maupun materil serta do'a dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Sekolah Pascasarjana IPB.
7. Bapak Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD), Bapak Kadis Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Bapak Kepala Kantor Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (KP2KP) Kabupaten Lahat beserta staf yang telah mendukung baik moril maupun materil sehingga penulis dapat penyelesaian studi di Pascasarjana IPB.
8. Bapak Camat Merapi Barat dan Bapak Kepala Desa Muara Maung, Telatang, Kebur, Tanjung Baru, Ulak Pandan, Suka Cinta, Lebak Budi serta Bapak Camat Merapi Timur dan Bapak Kepala Desa Gunung Kembang yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak dan ibu petani kedele yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Bapak Darsuni, SP selaku kepala BP2KP Lembah Serelo, Bapak Surono, S.IP selaku KCD TPH Kecamatan Merapi Timur dan Bapak Surip, SP selaku KCD TPH Kecamatan Merapi Barat, Ibu Endah Purwaningsih, serta Bapak dan Ibu Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan, Perikanan dan Peternakan, serta Kehutanan dan Perkebunan yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis selama proses pengumpulan data.
11. Bapak Drs. Lukman Effendy, M.Si sekeluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan tempat curahan hati selama penulis menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
12. Sahabat-sahabatku Indaharmansyah, SP. M.Si sekeluarga; Dahrifagustian, SP sekeluarga, Melga Netta, SE sekeluarga; Saprani, SH sekeluarga; Abdul Muis, SE sekeluarga; Afrizal, SP; Dedi, S.TP, dan Surya Agustina, SP terima kasih atas dukungannya sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan studi.

13. Kak Tina, Ita, Tetty, Ume, Fitri, Muawam, Syaiful, I Gede Setiawan dan mahasiswa S3 PPN angkatan 2005 serta mas Malta, mas Syafruddin dan bak Hera, mas Kodir, atas segala masukan dan bantuan dalam suka maupun duka sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis mengharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada kemajuan ilmu penyuluhan pembangunan kedepan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Bogor, Agustus 2007

Erwan Andawan

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Kota Madya Prabumulih, Sumatera Selatan pada tanggal 29 Mei 1971 dari pasangan Bapak (Alm) Ansorie dan Ibu Dasiah. Penulis adalah putra pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal diawali dengan menamatkan Sekolah Dasar Negeri 9 Prabumulih, pada tahun 1984, dilanjutkan pada Pendidikan Menengah pada tahun 1987 di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Bhakti (YB) Prabumulih, dan tahun 1990 penulis lulus dari Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) Negeri Palembang Pendidikan Sarjana ditempuh di Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP), dan lulus pada tahun 1995.

Pada tahun 1998, penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Pemerintah Daerah Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan sampai sekarang.

Pada tahun 2005, penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Pascasarjana di Institut Pertanian Bogor, pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) dengan Beasiswa Utusan Daerah (BUD) dari Pemerintah Kabupaten Lahat.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	3
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
Definisi Istilah	6
TINJAUAN PUSTAKA	9
Karakteristik Petani	9
Ringkasan: Karakteristik Petani	14
Kepuasan	15
Pengertian Kepuasan	15
Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	18
Ringkasan: Kepuasan Petani	29
Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan	30
Ringkasan: Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan ..	35
KERANGKA BERPIKIR.....	37
METODE PENELITIAN	39
Populasi dan Sampel	39
Populasi	39
Sampel	39
Desain Penelitian	40
Data dan Instrumentasi	40
Data	40
Instrumen	45
Uji Validitas	46
Uji Reliabilitas	47
Pengumpulan Data	47
Analisis Data	48

Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	55
Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan	56
Pembahasan	71
Karakteristik Petani	71
Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	74
Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan	77
KESIMPULAN DAN SARAN	82
Kesimpulan	82
Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi Petani Kedelai	51
2. Sampel Petani Kedelai	52
3. Variabel, Indikator, dan Cara Pengukurannya	57
4. Distribusi Petani Menurut Golongan Umur	65
5. Distribusi Petani Menurut Pendidikan Formal	66
6. Distribusi Petani Menurut Pengalaman Berusahatani Kedelai	66
7. Distribusi Petani Menurut Luas Lahan	67
8. Distribusi Petani Menurut Interaksi dengan Penyuluh	68
9. Distribusi Petani Menurut Konsumsi Media	69
10. Distribusi Petani Menurut Akses Kredit	70
11. Distribusi Petani Menurut Pelatihan yang Telah Diikuti	70
12. Distribusi Petani Menurut Kekosmopolitan.....	71
13. Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	72
14. Hubungan Umur dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	74
15. Hubungan Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	76
16. Hubungan Pengalaman Nerusahatani Kedelai dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	78
17. Hubungan Luas Lahan dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	80
18. Hubungan Interaksi Petani dan Penyuluh dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	83
19. Hubungan Konsumsi Media dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	85
20. Hubungan Akses Kredit dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	88
21. Hubungan Pelatihan yang Telah Diikuti dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	89
22. Hubungan Kekosmopolitan dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi petani kedelai	39
2. Sampel petani kedelai	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka berpikir mengenai hubungan antara karakteristik dengan kepuasan petani kedelai di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.....	38
2. Distribusi petani menurut konsumsi media	52
3. Distribusi petani menurut akses kredit.....	53
4. Distribusi petani menurut pelatihan yang telah diikuti	54
5. Distribusi petani menurut kekosmopolitan	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	53
2. Foto Penelitian	54
3. Rencana Anggaran Biaya Penelitian	69

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kesannya terhadap kinerja atau pelayanan yang diberikan dengan harapannya. Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian adalah perasaan senang yang berasal dari perbandingan antara kesan petani pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dengan terpenuhinya harapan-harapannya pada bimbingan dari penyuluh. Petani yang puas atau layanan penyuluh akan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Disamping itu, adanya kepuasan petani akan memudahkan proses adopsi atas informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Menurut Program Deliveri (2000) kepuasan pelanggan (petani) adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Tingkat kepuasan pelanggan (petani) terhadap pelayanan merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan suatu sistem penyediaan pelayanan yang tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, meminimalkan biaya dan waktu serta memaksimalkan dampak terhadap populasi sasaran.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Lahat perlu mengetahui sejauhmana petani merasakan kepuasan terhadap layanan yang diberikan. Hal ini berguna bagi penyuluh sebagai pemberi layanan agar selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Selain itu, pengetahuan tentang kepuasan petani akan membantu penyuluh menentukan dengan cepat program yang dilaksanakan, baik metode yang digunakan maupun partisipan yang harus dilibatkan.

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani kedelai di Kabupaten Lahat untuk memenuhi harapan dan kepuasan petani adalah informasi usahatani kedelai, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, ketepatan penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan yang baik, dan upaya pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Informasi usahatani kedelai dibutuhkan petani agar mereka dapat mengelola usahatannya dengan baik dan benar. Informasi tersebut berupa hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sarana produksi, teknik budidaya hingga pemasaran hasil. Disamping itu, petani memerlukan informasi yang valid dari penyuluh, dalam hal ini tingkat kepercayaan petani pada penyuluh, manfaat informasi yang diberikan oleh penyuluh, kesesuaian dengan kebutuhan petani, kemudahan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan kemudahan memahami informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Bentuk pelayanan atau pembimbingan lain yang perlu diperhatikan untuk memberikan kepuasan kepada petani kedelai adalah pelatihan/kursus tani. Kesesuaian materi, kemudahan memahami materi, keahlian pelatih, ketanggapan penyuluh dalam melihat kebutuhan pelatihan petani merupakan bagian penting dalam mengelola pelatihan agar sesuai dengan harapan petani. Penyuluh juga perlu menumbuhkan dan membina kelembagaan petani. Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani dilakukan dengan memberikan motivasi agar petani bekerjasama dalam suatu tim atau kelompok, menjelaskan tujuan dan manfaat bekerjasama, serta menjelaskan kepada petani cara kerja kelompok. Selain itu, penyuluh dapat melakukan pembinaan terhadap kepemimpinan kelompok, memfasilitasi kerjasama antar kelompok dalam hal usahatani mereka, dan menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara kelompok tani dengan pihak luar seperti lembaga keuangan ataupun lembaga pemerintahan.

Kepuasan petani dapat pula tercapai dari pembimbingan usahatani yang diberikan oleh penyuluh. Pembimbingan usahatani meliputi bimbingan teknik budidaya, penanganan pasca panen, pemasaran, bimbingan pengembangan modal usaha, dan identifikasi peluang meningkatkan usaha. Hal lain yang perlu diperhatikan untuk menjamin kepuasan petani sebagai klien adalah penerapan teknologi pertanian. Teknologi dimaksud tidak hanya menyangkut mesin-mesin pertanian, tetapi termasuk dalam hal ini adalah cara - cara baru ataupun informasi terbaru mengenai baik teknik budidaya dan pemasaran hasil usahatani kedelai.

Kepuasan petani dapat pula diamati dari pengharapan mereka terhadap kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh. Dalam hal ini adalah ketepatan penerapan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh pada waktu

melakukan penyuluhan. Metode penyuluhan meliputi cara pembelajaran petani, pendekatan yang digunakan oleh penyuluh dalam menyajikan materi penyuluhan, kesesuaian waktu yang digunakan dan kesesuaian alat bantu yang digunakan.

Kepuasan petani dapat dipenuhi apabila perencanaan penyuluhan yang disusun oleh penyuluh sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan petani dalam membuat rencana penyuluhan. Rencana penyuluhan harus sesuai dengan kondisi dan permasalahan petani, sehingga petani dapat merasakan manfaatnya ketika penyuluhan diberikan. Selain itu, kepuasan petani dapat pula terpenuhi dengan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Keseluruhan aspek penyelenggaraan tersebut berdampak terhadap pelaksanaan penyuluhan kepada petani. Dampak tersebut akan terlihat pada tingkat kepuasan petani yang memperoleh jasa pelayanan penyuluhan.

Kabupaten Lahat sebagaimana daerah lain mengalami perubahan kelembagaan sejak diperlakukan otonomi daerah. Hal tersebut berdampak pula pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dalam hal ini, petani merupakan pihak yang perlu mendapat perhatian atas kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu kajian mendalam mengenai tingkat kepuasan petani kedelai terhadap bimbingan yang diberikan oleh penyuluh di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

Masalah Penelitian

Petani di Indonesia umumnya melakukan kegiatan pertanian dengan pola yang sangat sederhana. Pengetahuan dan kemampuan mengelola usahatani merupakan warisan yang diperoleh dari orang tua atau mengamati petani lain yang lebih maju. Lahan sempit, modal kecil, sarana produksi yang minim, kelangkaan pupuk, dan hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari petani.

Petani kedelai di Kabupaten Lahat juga tidak terlepas dari hal tersebut di atas, oleh karena itu peran penyuluh menjadi sangat penting dalam membantu petani mengatasi kendala usahatannya. Petani kedelai tidak dapat menjalankan usahatannya dengan baik bila tidak dibantu oleh penyuluh. Bimbingan yang baik dan tepat dapat memberikan kepuasan kepada petani. Namun demikian, tingkat kepuasan seseorang terhadap sesuatu akan berbeda-beda, tergantung dari karakteristik masing-masing petani. Oleh karena itu, seorang penyuluh perlu memperhatikan karakteristik petani sehingga bimbingan yang diberikan sesuai dengan harapan petani.

Secara spesifik, masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana distribusi petani kedelai pada sejumlah karakteristik yang diamati di Kabupaten Lahat?
2. Berapa besar tingkat kepuasan petani kedelai di Kabupaten Lahat pada bimbingan penyuluhan?
3. Berapa besar hubungan karakteristik petani kedelai dengan kepuasan mereka pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh?

Tujuan Penelitian

Upaya memenuhi harapan dan memberikan layanan yang baik kepada petani merupakan salah satu tugas penting penyuluh. Bagi petani, mengharapkan sesuatu kepada penyuluh merupakan hal mudah, namun tidak demikian dengan penyuluh. Memberikan kepuasan dan memenuhi harapan petani adalah tantangan bagi penyuluh, tetapi tidak berarti hal tersebut tidak dapat dilakukan. Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh penyuluh sehingga memberikan kepuasan kepada petani.

Petani kedelai di Kabupaten Lahat memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Kepuasan seorang petani belum mencerminkan kepuasan petani lain, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu dalam melakukan bimbingan, penyuluh perlu memperhatikan masalah tersebut sebagai salah satu petunjuk dalam memilih pendekatan yang baik untuk memenuhi harapan dan kepuasan petani. Karakteristik yang berbeda dapat menjadi penyebab perbedaan tingkat kepuasan petani.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan distribusi para petani kedelai di Kabupaten Lahat pada karakteristik yang diamati.
2. Mengidentifikasi tingkat kepuasan petani kedelai di Kabupaten Lahat terhadap bimbingan penyuluh
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik petani kedelai di Kabupaten Lahat dengan tingkat kepuasan mereka terhadap bimbingan penyuluh.

Kegunaan Penelitian

Penyuluh pertanian di Kabupaten Lahat dapat memperbaiki kinerjanya dalam melayani klien, seperti petani kedelai. Pelayanan dalam bentuk pembimbingan kepada petani dapat diberikan dengan berbagai bentuk menurut kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang benar, baik pihak pemerintah, penyuluh pertanian, maupun kalangan akademisi tentang tingkat kepuasan petani kedelai dalam menerima bimbingan yang diberikan oleh penyuluh.

Informasi tentang harapan dan tingkat kepuasan petani dapat membantu penyuluh untuk lebih meningkatkan pelayanannya. Selain itu, informasi dapat pula menjadi acuan bagi pemerintah, khususnya Kantor Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (KP2KP) Kabupaten Lahat untuk merumuskan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian, terutama usahatani kedelai.

Kebijakan yang diharapkan tidak hanya kejelasan peraturan, tetapi juga implementasinya dalam menyediakan pelayanan yang baik, sarana ataupun infrastruktur yang memadai bagi pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Lahat. Secara khusus, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pemerintah daerah setempat sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pertanian, khususnya usahatani kedelai.
2. Penyuluh pertanian setempat sebagai masukan tentang kinerja mereka dari sudut pandang petani selaku klien.
3. Kalangan akademisi khususnya bidang pertanian kedelai sebagai informasi keilmuan.

Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk memberikan arah, batasan konsep yang jelas dan memudahkan pengukuran terhadap lingkup variabel yang akan diteliti. Definisi istilah yang menjadi peubah dalam penelitian ini adalah:

- I. **Karakteristik petani** adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat pada diri petani, masing-masing didefinisikan sebagai berikut:
 1. Umur ialah usia petani yang dinyatakan dalam tahun, yang dihitung sejak yang bersangkutan lahir sampai ke ulang tahun terdekat.
 2. Pendidikan formal adalah jumlah tahun responden bersekolah, yang dinyatakan dalam tahun.
 3. Pengalaman berusahatani kedelai adalah lamanya petani melakukan kegiatan usahatani kedelai, yang dinyatakan dalam tahun, dihitung sejak petani pertama kali melakukan usahatani kedelai sampai saat penelitian.
 4. Luas lahan adalah luasan tanah sawah atau tegalan milik petani sendiri ataupun milik orang lain yang dikelola untuk usahatani kedelai, yang dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
 5. Interaksi dengan penyuluh adalah frekuensi (seringnya) petani berinteraksi dengan penyuluh.
 6. Konsumsi media adalah jumlah jam petani mendedahkan dirinya pada media massa cetak dan elektronik dalam satu minggu terakhir.
 7. Akses kredit usahatani adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk mendapatkan modal dari berbagai penyedia kredit.
 8. Pelatihan yang telah diikuti adalah jumlah kegiatan yang telah diikuti petani, yang dinyatakan dalam jam efektif mengikuti pelatihan tersebut.
 9. Kekosmopolitan merupakan orientasi ke luar dari sistem sosialnya yang dinyatakan dalam frekuensi berpergian ke luar sistem sosial atau kontak dengan orang luar.
- II. **Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian** adalah perasaan senang yang berasal dari perbandingan antara kesan petani pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dengan terpenuhinya harapan-

harapannya pada bimbingan dari penyuluh. Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian tersebut terdiri dari:

1. Kepuasan pada informasi pertanian adalah terpenuhinya kebutuhan informasi mengenai usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Informasi usahatani kedelai meliputi: sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasaran.
2. Kepuasan pada pelatihan/kursus petani adalah terlaksananya pelatihan atau kursus petani mengenai usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Pelatihan atau kursus petani tersebut meliputi sarana produksi, teknik budidaya dan pemasaran.
3. Kepuasan pada penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani adalah terlaksananya penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani.
4. Kepuasan pada pembimbingan usahatani adalah terlaksananya pembimbingan usahatani sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Pembimbingan usahatani kedelai tersebut meliputi: teknis budidaya, pemasaran, pengembangan modal usahatani, dan identifikasi peluang peningkatan usahatani.
5. Kepuasan pada penerapan teknologi pertanian adalah terpenuhinya teknologi pertanian yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Teknologi tersebut meliputi: teknik budidaya, dan pemasaran hasil.
6. Kepuasan pada penerapan metode penyuluhan adalah terlaksananya penggunaan metode penyuluhan dalam kegiatan usahatani kedelai sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan harapan petani. Penerapan metode penyuluhan dalam kegiatan usahatani kedelai adalah ceramah, kursus petani, demonstrasi dan karyawisata.
7. Kepuasan pada perencanaan penyuluhan adalah terlaksananya penyusunan perencanaan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Perencanaan penyuluhan tersebut adalah rencana tentang usahatani kedelai.

8. Kepuasan pada pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan teknologi adalah terpenuhinya kebutuhan sarana produksi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Kebutuhan sarana produksi meliputi: modal usaha, benih, pupuk dan obat-obatan, Kebutuhan teknologi meliputi: teknik budidaya. Sedangkan pemasaran adalah pemasaran hasil usahatani kedelai.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Petani

Pemahaman petani terhadap informasi pertanian ditentukan oleh karakteristik petani. Adapun karakteristik petani dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani kedelai, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, akses kredit, pelatihan yang telah diikuti dan kekosmopolitan.

Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap kemajuan kerja petani. Kemampuan kerja produktif seorang petani akan terus menurun dengan sendirinya lanjut umur. Hal ini sejalan dengan pendapat Soehardjo dan Patong (Abdullah, 2006:18) yang mengemukakan bahwa, kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri, sehingga mengategorikan umur berdasarkan kelompoknya bahwa: kisaran umur 0 – 14 tahun adalah kategori umur non produktif, kisaran umur 15-54 tahun adalah kategori umur produktif, dan kisaran umur 55 tahun adalah kategori umur kurang produktif.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto (1993:71), semakin tua (di atas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi, dan cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Selanjutnya Wiriaatmadja (1990:13) mengemukakan bahwa, umur petani akan mempengaruhi penerimaan petani terhadap hal – hal baru.

Pendidikan Formal

Salah satu faktor yang dapat merubah pola pikir dan daya nalar petani adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan jasa nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan, makin berkembang wawasan berpikirnya dan semakin baik keputusannya dalam menentukan cara-cara berusahatani yang lebih baik. Tichenor *et al.* (Padi, 2005:16) mengemukakan bahwa kenaikan pendidikan formal menunjukkan suatu perluasan dan penganekaragaman ruang kehidupan, jumlah kelompok referensi yang lebih

besar, ketrampilan dan kesadaran ilmu pengetahuan dan masalah umum lainnya yang lebih besar serta lebih luasnya dedahan pada isi media tentang lingkup masalah.

Sedangkan Slamet (2003:20) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan pada perilaku manusia menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Selanjutnya Soekanto (2002:327-328) menyatakan bahwa, pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, dimana pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah.

Pengalaman Usahatani

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang petani untuk menilai sesuatu usahatani adalah pengalaman masa lalunya. Secara teoritis petani yang lebih lama pengalamannya alam berusahatani akan lebih efektif dan dapat memilih jenis usahatani yang dilakukannya dibandingkan dengan petani yang pengalaman usahatannya relatif lebih rendah. Pengalaman yang dialaminya seorang petani akan mampu memperhitungkan peluang dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan dari hasil usahatani akan semakin mendorong petani meningkatkan produktivitas usahatannya. Menurut Suryanto (Padi: 2005:17) pengalaman bekerja merupakan salah satu karakteristik dari seseorang, dimana pada umumnya orang yang sudah lama bekerja dibidangnya akan berada pada posisi lebih mudah menerima perubahan termasuk adanya teknologi baru. Soekartawi (1988:94) mengatakan bahwa, pengalaman berusahatani yang berbeda akan berbeda pula dalam hal kecepatan melakukan proses adopsi inovasi.

Luas Lahan

Bagi petani manapun, lahan merupakan salah satu asset terpenting di dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Besar kecilnya lahan yang digarap sangat berpengaruh besar terhadap total produksi yang dihasilkan yang akhirnya berdampak pada total pendapatan keluarga petani. Lahan juga merupakan salah satu simbol status sosial bagi petani. Semakin luas lahan yang dimilikinya, maka

semakin tinggi status sosial di lingkungannya. Menurut Fadholi Hernanto (1993:46) bersama-sama dengan tenaga kerja, lahan sering kali disebut sebagai unsur produksi asli. Luas lahan yang dimiliki oleh petani dalam berusaha digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sempit, dengan luas lahan $< 0,5$ ha, (2) sedang, dengan luas $0,5$ sampai 2 ha, dan (3) luas, dengan luas lahan > 2 ha.

Sedangkan menurut Soekartawi (1988:93) petani adopter yang dikategorikan sebagai perintis (*innovators*) dan pemula (*early adopter*) umumnya mempunyai luas lahan usahatani yang luas dan berpendapatan tinggi dibandingkan dengan rata-rata petani yang tinggal di daerah sekitarnya.

Selanjutnya Tohir (1983:15) mengemukakan bahwa, pengelolaan secara tradisional pada lahan yang sangat sempit dapat menimbulkan: (1) kemiskinan, (2) kurang mempunyai memproduksi bahan makanan pokok khususnya beras, (3) ketimpangan dalam penggunaan teknologi, (4) bertambahnya jumlah pengangguran, dan ketimbangan dalam penggunaan sumberdaya alam.

Interaksi dengan Penyuluh

Hubungan antara petani dengan penyuluh terjadi karena adanya interaksi dengan penyuluh. Wiriaatmadja (1990:29-30) menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan penyuluhan, seorang penyuluh harus mengadakan hubungan dengan petani, dimana hubungan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi yang baik akan berjalan timbal balik atau terjadi *feedback*. Hal ini penting bagi penyuluh, karena dapat mengambil tindakan-tindakan selanjutnya, dengan demikian maka komunikasi tersebut dapat dilanjutkan dan dipelihara dengan baik.

Sedangkan Asngari (2001:11) mengemukakan bahwa, dalam hal menyajikan atau menyampaikan informasi dari agen pembaharuan/guru ke SDM klien/murid berupa pengetahuan, teknologi, gagasan, pengalaman, dan lainnya perlu adanya komunikasi demikian: (1) prosesnya harus komunikatif; isi pesannya harus bermakna bagi klien; dengan anjuran/saran/alasan yang bermakna ini akan mengorbankan imajinasi, yang selanjutnya membuat orang tergerak baik mental maupun fisik, (2) cara penyampaiannya harus persuasif, dan bukannya paksaan dan (3) dapat diterima dengan menyenangkan.

Konsumsi media

Media sebagai alat bantu bagi petani untuk memperoleh informasi, melalui media petani lebih cepat dan mudah menangkap materi karena apa yang dilihat petani akan lebih lama dibandingkan apa yang didengar, mampu memotivasi petani, mampu memusatkan perhatian pada hal-hal yang biasanya diabaikan dan diharapkan dapat merangsang petani untuk menerapkan apa yang dianjurkan.

Media bagi petani sangat diperlukan sekali guna mendapat ilmu dan teknologi serta mengembangkan dan memperkuat motivasi untuk perubahan. van den Ban dan Hawkins (1999:150) menyatakan bahwa, surat kabar, majalah, radio dan televisi merupakan media yang paling murah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Media massa dapat digunakan untuk mengubah pola perilaku, terutama yang kecil dan kurang penting, atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada.

Menurut Jahi (1988:109) dalam pelaksanaan pembangunan pedesaan memerlukan berbagai sumber daya, termasuk media massa. Media massa diperlukan karena dapat menimbulkan suasana yang kondusif bagi pembangunan dan dapat juga memotivasi masyarakat serta menggerakkan warga masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Agar partisipasi khalayak pedesaan menjadi lebih bermakna, maka media massa dituntut untuk mengantarkan berbagai macam informasi dan pengetahuan kepada mereka. Selain itu media massa memiliki kemampuan yang besar untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada banyak orang, yang tinggal ditempat terpisah dan tersebar, secara serentak dan dengan kecepatan tinggi. Oleh karena itu media massa dijuluki sebagai "pengganda ajaib".

Akses Kredit

Pada dasarnya petani untuk melakukan aktivitas usahatani sangat membutuhkan modal yang sesuai dengan besar kecil usahatani mereka. Hal ini dikarena modal merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan usahatani. tanpa adanya modal, petani akan sulit mengembangkan usahatani. Menurut Wolft (Riri Sri Damihartini, 2005:12) modal yang digunakan oleh petani untuk kegiatan

usahataniya dapat berasal dari modal sendiri maupun pinjaman dari lembaga keuangan atau lainnya dalam bentuk kredit.

Sedangkan menurut Fadholi Hernanto (1993:84) dalam membantu pembentukan modal, pemerintah dan swasta telah cukup banyak membuka kesempatan melalui berbagai kegiatan perbankan dalam bentuk kredit. Peluang mendapatkan modal yang didapat sangat membantu modal petani dalam berusatani kedelai.

Pelatihan

Menurut Slamet (2003:12) pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal. Combs dan Ahmed (Alimin: 2004 :14) pendidikan non formal adalah pendidikan terorganisir dan sistematis, berlangsung diluar kerangka pendidikan formal, menyediakan aneka macam proses pembelajaran bagi kelompok pendidikan tertentu.

Selanjutnya Suriatna (1987:6-7) mengemukakan bahwa, pelatihan merupakan bentuk kegiatan pendidikan non formal yang bertujuan untuk menambah kecakapan petani. Menurut kamus istilah manajemen (Atmodiwiro, 2002:37) pelatihan merupakan bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian tugas dilatihan.

Sedangkan manfaat pelatihan/kursus adalah: (1) Menambah wawasan/ pengetahuan tentang pengembangan usahatani kedelai; (2) Menambah wawasan tentang perkembangan lingkungan yang sangat mempengaruhi usahatani kedelai; (3) Menambah wawasan ketrampilan dalam usaha meningkatkan usahatani kedelai, (4) Menambah kemampuan berkomunikasi antara petani, dan (5) Menambah wawasan mengenai emosi.

Kekosmopolitan

Menurut Totok Mardikanto (1993:74) kosmopolitnes, yaitu tingkat hubungan dengan "dunia luar" di luar sistem sosialnya sendiri. kekosmopolitan dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Dijelaskan lagi bahwa, bagi masyarakat yang relatif lebih kosmopolit, adpsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Tetapi bagi yang

lokalit (tertutup, terkungkung didalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih "baik" .

Ringkasan

Karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting untuk diketahui dalam rangka mengetahui kecendrungan perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya. Kemampuan atau potensi yang dimiliki petani dapat dipelajari melalui karakteristik yang melekat pada diri petani itu sendiri. Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat petani yang berhubungan dengan tingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Umur merupakan suatu aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik psikologis dan biologis petani. Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2001) semakin tinggi tingkat pendidikan menyebabkan wawasan pengetahuan petani semakin baik dan sumber informasi yang mereka gunakan semakin beragam sehingga jenis pesan yang diterima juga semakin banyak.

Pengalaman berusaha pada umumnya dapat memberikan pengaruh pada kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian. Pada umumnya petani yang berpengalaman dibidangnya akan berada pada posisi yang lebih muda dan menerima perubahan termasuk adanya teknologi baru yang ditawarkan oleh penyuluh asalkan dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dari biasa dilakukan. Bilamana petani telah menerapkan teknologi tersebut, itu berarti petani telah merasa puas terhadap bimbingan penyuluhan pertanian. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Luas lahan usahatani dapat memberikan dorongan dan mempengaruhi kecepatan petani dalam menerima suatu inovasi, sehingga pada akhirnya dapat juga mempengaruhi tingkat kepuasan petani.

Peluang mendapatkan modal usahatani berhubungan dengan perilaku petani dalam melaksanakan usahatani, hal ini dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki. Modal usahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi.

Karakteristik berikutnya adalah konsumsi media. Media sebagai sumber informasi sangat dibutuhkan untuk menambah pengetahuan petani dalam melakukan usahatani. Selanjutnya, interaksi dengan penyuluh baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman dan informasi-informasi tentang usahatani bagi petani.

Pelatihan merupakan sarana belajar untuk menambah kemampuan dengan memadukan teori dengan pengalaman petani. Selanjutnya kosmopolitan merupakan keterbukaan petani pada informasi untuk menambah pengetahuan dalam rangka mengembangkan usahatani melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi, berpergian ke luar desa untuk ke luar sistem sosialnya (kontak dengan orang lain).

Karakteristik yang terpilih dan diduga melekat pada diri petani dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, pelatihan yang telah diikuti, akses kredit, dan kekosmopolitan .

Kepuasan

Pengertian Kepuasan

Menurut Engel, Black well dan Mincard (Sumarwan, 2003: 27) Kepuasan didefinisikan sebagai evaluasi pasca konsumsi, bahwa suatu alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya pada saat diperkenalkan memenuhi atau melebihi harapan. (*Satisfaction is defined here as post – consumption evaluation that a chosen alternative as least meets or exceeds expectation*).

Sedangkan Tjiptono dalam Ratnawati (2005) menjelaskan bahwa, kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang dirasakan antara harapan sebelumnya (atau norma kinerja lainnya) dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya. Selanjutnya Wilkie (Tjiptono, 2002) menyatakan pengertian kepuasan pelanggan adalah suatu tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman mekonsumsi suatu produk atau jasa.

Menurut Kotler (1994) kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk (dirasakan) dan harapan-harapannya, dimana tingkat kepuasan merupakan fungsi dari kinerja dan harapan. Jika kinerja berada di bawah harapan, maka pelanggan akan merasa tidak puas, dan jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan akan merasa puas.

Zeithaml and Bitner *dalam* Lubis (2004) menyatakan bahwa kepuasan adalah respon konsumen yang sudah terpenuhi keinginan dan merupakan suatu penilaian (judgement) terhadap feature produk/jasa, atau barang/jasa itu sendiri, telah memberikan tingkat pemenuhan kebutuhan (*fulfillment*) yang memuaskan.

Sedangkan Kotler (2000:61) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan puas atau tidak puas seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakan dengan harapannya. Dalam definisi ini terlihat nilai manfaat yang diterima oleh konsumen dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Dalam hal ini, tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan. Dalam kegiatan penyuluhan, kepuasan petani sangat tergantung pada harapannya. Oleh karena itu untuk mengkaji tingkat kepuasan petani haruslah diketahui terlebih dahulu harapan petani terhadap sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjiptono (2002:75) yang menyatakan bahwa harapan merupakan perkiraan atau keyakinan seseorang tentang apa yang akan diterimanya.

Salah satu faktor yang menentukan harapan seseorang antara lain adalah kebutuhan. Kebutuhan yang dirasakan mendasar oleh seseorang bagi kesejahteraannya sangatlah menentukan harapannya. Misalnya kebutuhan petani untuk meningkatkan produksi kedelainya melalui penerapan paket teknologi, sangat menentukan keinginan petani agar berbagai lembaga, ataupun perusahaan dibidang pertanian dapat menyediakan berbagai aspek teknologi usahatani yang menguntungkan.

Selanjutnya Tjiptono (2002:87) mengemukakan bahwa kontak petani dengan dunia luar dan berbagai lembaga informasi yang ia terima dari penyuluh pertanian dapat mempengaruhi harapannya. Melalui informasi yang ia terima, maka ia dapat melihat dan merasakan berbagai kesempatan sehingga menimbulkan hasrat atau harapan untuk menarik kesempatan tersebut. Harapan petani dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diterima petani serta semakin bertambahnya pengalaman petani.

Kotler dan Susanto dalam Tita Dvijati Permata (2005:21) mengemukakan bahwa kepuasan didefinisikan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dengan harapan. Kepuasan konsumen akan terpenuhi apabila proses penyampaian pesan dari sipemberi pesan kepada konsumen sesuai dengan apa yang dipersepsikan konsumen.

Nasution (2001:44) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan dapat terpenuhi melalui produk yang dikonsumsi. Nasution (2001:45) merumuskan kepuasan pelanggan sebagai perbandingan antara kualitas dari barang atau jasa yang dirasakan dengan keinginan, kebutuhan, dan harapan pelanggan. Lebih lanjut Nasution (2001:45-46) menjelaskan bahwa kepuasan pelanggan merupakan "*tanggapan pelanggan*". Kepuasan adalah penilaian pelanggan terhadap penampilan dan kinerja barang atau jasa itu sendiri, apakah dapat memenuhi tingkat keinginan, hasrat, dan tujuan pelanggan. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan tanggapan perilaku, berupa evaluasi purnabeli pelanggan terhadap suatu barang atau jasa yang dirasakan (kinerja produk) dibandingkan dengan harapan atau ekspektasi terhadap produk atau jasa tersebut.

Selanjutnya Nasution (2001:46) menyatakan bahwa, kepuasan pelanggan sangat tergantung pada persepsi dan ekspektasi mereka, maka produsen perlu mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan harapan pelanggan adalah: (1) Kebutuhan dan keinginan yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan pelanggan ketika ia sedang mencoba melakukan transaksi dengan produsen/pemasok produk

(perusahaan), (2) Pengalaman masa lalu ketika mengkonsumsi produk dari perusahaan, (3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan kualitas produk yang akan dibeli pelanggan itu, (4) Komunikasi melalui iklan dan pemasaran juga mempengaruhi persepsi pelanggan.

Pemahaman harapan pelanggan merupakan prasarat untuk peningkatan kualitas dan mencapai kepuasan total pelanggan. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan ada beberapa cara untuk mengukur dan memantau (Nasution, 2001:58-60), yaitu sebagai berikut: (1) Sistem keluhan dan saran, (2) Survey kepuasan pelanggan, (3) Pembeli bayangan, (4) Analisis pelanggan yang beralih.

Nasution (2001:61) menyatakan bahwa di dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, terdapat lima kriteria penentuan kualitas jasa pelayanan guna mencapai kepuasan, yaitu: (1) Keandalan (*reliability*), (2) Ketanggapan/Kresponsifan, (3) Keyakinan (*Assurance*), (4) Empati (*Emphaty*), dan (5) Berwujud.

Salah satu indikator untuk melihat bimbingan penyuluhan pada petani kedelai adalah melalui survey kepuasan petani. Kepuasan petani merupakan penilaian petani terhadap tugas-tugas atau bimbingan penyuluhan pertanian yang berhubungan langsung dengan petani. Adapun indikator kepuasan petani terhadap bimbingan penyuluhan pertanian sebagai berikut:

Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Kepuasan Petani pada Informasi Pertanian

Informasi adalah bahan atau pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi. Informasi dapat juga merupakan sumberdaya penting dalam melakukan suatu usahatani. Informasi banyak diperlukan untuk memecahkan masalah petani dalam pengambilan keputusan berasal dari penelitian, walaupun ada juga yang berasal dari petani disamping dari penentu kebijakan. Menurut Departemen Pertanian (2005) yang dimaksud informasi pertanian adalah informasi dibidang pembangunan pertanian yang diperlukan penyuluhan pertanian, petani dan pelaku usahatani.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999:198) informasi berguna untuk: memilih teknologi yang paling menguntungkan, menciptakan kondisi yang menguntungkan, dan melihat usaha yang paling menguntungkan. Asngari (2001:13) mengemukakan bahwa dalam penyuluhan, informasi yang tepat disajikan adalah informasi yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, yakni informasi yang bermakna: (1) secara ekonomi menguntungkan, (2) secara teknis memungkinkan dapat dilaksanakan, (3) secara sosial psikologis dapat diterima sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat, dan (4) sesuai atau sejalan dengan kebijakan pemerintah.

Sedangkan Lionberger (Wan A. Hirawan, 1998:14) mengemukakan bahwa, faktor yang mempengaruhi reputasi sumber informasi (komunikator/penyuluh) yaitu kredibilitas dan pengetahuan teknologi yang mampu diadaptasikan terhadap situasi setempat dan aksesibilitasnya dalam hubungan interpersonal setiap tempat dan bersahabat.

Agar informasi yang disampaikan bisa dimengerti oleh penerima informasi (petani) maka, seorang jasa informasi atau sumber harus: (a) memiliki ketrampilan berkomunikasi, (b) sikap dalam berkomunikasi, (c) tingkat pengetahuan dan (d) kedudukan di dalam sistem sosial.

Informasi dibutuhkan petani agar mereka dapat mengelola usahatani kedelainya dengan baik benar. Informasi tersebut berupa hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan budidaya hingga pemasaran hasil. Informasi yang diperlukan oleh petani adalah informasi yang valid dari penyuluhan pertanian.

Dengan demikian, informasi usahatani yang dapat memberikan kepuasan petani adalah informasi yang sesuai dibutuhkan, yakni: (1) Informasi yang bermanfaat (secara ekonomis menguntungkan); (2) Informasi mudah didapat dan dipahami menurut bahasa petani; (3) Informasi memungkinkan dapat dilaksanakan; (4) Informasi sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat; (5) Informasi sesuai dengan kebijakan pemerintah; (6) Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi; dan (7) Kepercayaan pada kemampuan penyuluh sebagai sumber informasi.

Kepuasan Petani pada Pelatihan/Kursus Tani

Menurut Siagian (dalam Syafruddin, 2006:52) salah satu cara untuk mengubah potensi seseorang menjadi kemampuan nyata ialah melalui pendidikan pelatihan. Sasaran yang ingin dicapai dalam suatu pelatihan adalah mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang pada umumnya berupa ketrampilan baru yang belum dimiliki peserta, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku.

Atmodiwiro (2002:35) mendefinisikan pelatihan sebagai pembelajaran yang disiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat (kinerjanya). Pelatihan menurut konsep Lembaga Administrasi Negara (LAN) lebih menekankan kepada proses peningkatan kemampuan seseorang individu didalam melaksanakan tugasnya. Menurut Atmodiwiro (2002:37) pelatihan adalah usaha untuk meningkatkan efektivitas suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1998) pelatihan /kursus tani adalah proses belajar mengajar yang khusus bagi petani dan keluarga yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan: (a) meningkatkan pengetahuan dan kecakapan petani dalam memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam usahatani; (b) meningkatkan pengetahuan kecakapan dan ketrampilan petani dalam menerapkan teknologi yang lebih menguntungkan, (c) menumbuhkan calon-calon kontak tani yang bersedia dan mampu menyebarluaskan teknologi pertanian yang lebih menguntungkan, dan (d) mengubah dan mengembangkan kesadaran swadaya keluarga tani.

Menurut Departemen Pertanian (1985) pelatihan usahatani/kursus tani berhasil guna dalam proses belajar para petani dan banyak membantu menyebarluaskan teknologi baru di bidang pertanian. Adapun manfaat/kegunaan pelatihan usahatani/kursus tani sebagai berikut: (a) menghasilkan petani-petani yang cukup berpengetahuan, cakap dan terampil dalam mengelola usahatani, (b) menghasilkan ibu-ibu tani yang dapat membantu mengelola usahatani dan menciptakan keluarga sejahtera, (c) menghasilkan pemuda-pemudi tani yang siap menggantikan orang tua mereka sebagai petani yang lebih maju, (d) menghasilkan kontak tani/kontak wanita tani (e) mempercepat proses adopsi teknologi baru di bidang pertanian, (f) menciptakan hubungan yang akrab antara penyuluh pertanian dengan petani, dan (g) mendorong terbentuknya kelompok tani.

Pelaksanaan pelatihan/kursus tani agar dapat memberikan kepuasan petani adalah pelatihan yang dibutuhkan petani, maka: (1) materi harus sesuai dengan kebutuhan petani; (2) materi mudah dipahami menurut bahasa petani; (3) keahlian/ketrampilan penyuluh; (4) ketanggapan penyuluh terhadap kebutuhan pelatihan/kursus yang diperlukan petani; dan (5) pemahaman penyuluh terhadap kesulitan/permasalahan petani (*emphaty*).

Kepuasan Petani pada Penumbuhan dan Pembinaan Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani adalah suatu wadah yang dibentuk oleh petani agar dapat membantu mereka dalam melakukan suatu usahatani, karena dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kerjasama.

Menurut Departemen Pertanian (2005) kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani atau masyarakat, yang berbentuk kelompok tani, asosiasi, perhimpunan dan organisasi partai lainnya. Kelembagaan (kelompok tani) dibentuk oleh petani yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian agar dapat membangun sinergi antar petani, baik dalam proses belajar, kerjasama maupun sebagai unit usaha yang merupakan bagian dari usahatannya.

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (2005) penumbuhan kelompok tani harus berdasarkan faktor-faktor pengikat berupa: (1) adanya kepentingan bersama antara anggotanya, (2) adanya kebersamaan kondisi sumberdaya alam dalam berusatani, (3) adanya kondisi masyarakat dan kehidupan sosial yang sama dan (4) adanya saling percaya mempercayai antar sesama anggota. Peningkatan kemampuan kelompok tani (Pembinaan kelompok tani) diarahkan untuk memberdayakan anggotanya agar memiliki kekuatan mandiri yang mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada, dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan keluarganya. Pembinaan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi perlu terus ditingkatkan.

Sedangkan kegunaan penumbuhan, pengembangan dan pembinaan kelompok tani adalah (1) memudahkan penyuluhan pertanian dalam memberikan pelayanan, karena terbatasnya jumlah penyuluh pertanian, (2) menjalin kerjasama

antara individu anggota kelompok dalam proses belajar mengajar, dan (3) melalui kerjasama kelompok, proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran hasil dapat membantu peningkatan pendapatan dan penghidupan para anggota kelompok (Departemen Pertanian, 2005).

Penumbuhan dan pembinaan kelompok tani agar dapat memuaskan petani maka, harus: memberikan motivasi petani untuk bekerjasama antara petani atau kelompok, menjelaskan tujuan dan manfaat bekerjasama, menjelaskan cara kerja kelompok. Selain itu penyuluh dapat melakukan pembinaan terhadap kepemimpinan kelompok, memfasilitasi kerjasama antar kelompok (petani) dengan penyedia sarana produksi, dan menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara kelompok tani dengan pihak luar seperti lembaga keuangan ataupun lembaga pemerintah.

Kepuasan Petani pada Bimbingan Usahatani

Pembimbingan usahatani adalah suatu kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani (khususnya kedelai) dengan produktif, efisien dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kartasapoetra (1994:5-6) menyatakan bahwa pembimbingan usahatani adalah pendidikan non formal, dengan cara yang mudah dan gampang sehingga dapat menerapkan segala materi yang telah diterimanya dalam praktek-praktek atau usahatannya. Usaha pembimbingan ini harus mengutamakan: kebebasan lokasi, kebebasan kurikulum, kebutuhan dan kepentingan para petani, tanpa adanya paksaan, tanpa adanya sanksi serta pembaharuan dan hal-hal yang baru.

Herzberg (dalam Syptak, *et al.* 1999) mengemukakan bahwa kepuasan yang sedang bekerja adalah kontak sosial atau dengan membawa hubungan antar pribadi dengan klien. Membantu mengembangkan suatu perasaan kerjasama dengan petani secara kesetiakawanan. Pelanggan (petani) akan termotivasi untuk melaksanakan pekerjaan yang baik sesuai dengan petunjuk yang diberikan jika mereka diberikan bimbingan sesuai dengan yang diharapkannya.

Selanjutnya Herzberg (dalam Syptak, *et al.* 1999) menyatakan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, latarbelakang dan harapan. Teori Herzberg ini menawarkan sesuatu titik awal yang layak. dengan menciptakan sesuatu lingkungan yang mempromosikan keputusan dalam kerja.

Agar bimbingan penyuluhan pertanian dapat memberikan kepuasan pada petani, maka: hal yang menyangkut teknis budidaya haruslah sesuai dengan kebutuhan, mudah dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi; untuk yang menyangkut panen dan pasca panen mesti dapat memberikan nilai tambah; sedangkan untuk pemasaran dapat membantu dalam memudahkan akses pasar atau memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Selain itu kegiatan bimbingan, agar dapat memuaskan petani perlu juga mempertimbangkan waktu bagi petani sasaran.

Kepuasan Petani pada Penerapan Teknologi Pertanian

Menurut Sugihen (1997:153) teknologi adalah semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap baru dalam atau untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu produk atau pekerjaan dengan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih irit. Lebih lanjut Sugihen (1997) mengemukakan bahwa teori adopsi teknologi merupakan jendela pintu pengetahuan utama untuk melihat bagaimana proses adopsi itu terjadi. Dari teori adopsi (teknologi) tersebut dapat memahami dua hal utama, yaitu: (1) bagaimana proses suatu inovasi (teknologi) itu disampaikan pada suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi sasaran dan (2) bagaimana proses para petani sebagai sasaran utama mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi yang dipublikasikan.

Menurut Hasansulama (1983:76) proses penerapan teknologi sering juga disebut dengan proses adopsi inovasi. Proses adopsi inovasi adalah suatu proses pengambilan keputusan untuk menggunakan/penerapan inovasi secara penuh oleh seseorang (petani). Proses adopsi inovasi merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Sedangkan di dalam proses pengambilan keputusan untuk menggunakan sesuatu inovasi oleh seseorang (petani) biasanya memerlukan waktu. Teknologi tidak hanya menyangkut pada mesin-mesin pertanian, tetapi dalam hal ini adalah cara-cara baru atau informasi terbaru mengenai baik teknik budidaya dan pemasaran hasil usaha tani kedelai.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud penerapan teknologi pertanian adalah suatu cara untuk menghasilkan suatu produk atau pekerjaan di dalam melaksanakan usahatani dengan biaya, tenaga dan waktu yang lebih efisien.

Agar penerapan teknologi pertanian itu dapat memuaskan petani, maka:

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*) di mana makin menguntungkan inovasi itu, makin cepat dilaksanakan oleh petani.
2. Kesesuaian (*compatibility*) dengan pengalaman dan kebutuhan petani, makin sesuai dengan adat istiadat dan kebutuhan petani makin cepat digunakan.
3. Kerumitan (*complexity*) dimana makin rumit atau makin sulit dipelajari, makin lambat inovasi itu digunakan atau dilaksanakan. Jadi inovasi itu harus sederhana dan tidak rumit agar cepat diadopsi oleh petani.
4. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), mudah atau tidaknya dicoba dalam ukuran kecil. Inovasi yang mudah dicoba dalam ukuran kecil akan makin cepat diadopsi atau diterapkan oleh petani sebagai penerima inovasi.
5. Mudah diamati (*observability*), mudah atau tidaknya diamati hasilnya. Inovasi yang dengan segera dapat diamati atau diketahui hasilnya dan memuaskan, akan dengan cepat diadopsi atau dilaksanakan

Kepuasan Petani pada Penerapan Metode Penyuluhan

Menurut Kartasapoetra (1994:56) metode penyuluhan adalah cara-cara yang digunakan penyuluhan pertanian dalam menyampaikan pesan kepada petani yang dilaksanakan secara teratur dan terarah agar tujuan yang diinginkannya tercapai. Metode tersebut harus bersifat mendidik, membimbing dan menerapkan, sehingga para petani dapat "menolong dirinya sendiri" (*self help*) mengubah memperbaiki tingkat pemikiran, tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan hidupnya.

Samsudin (1994:42-43) mengemukakan bahwa metode ialah cara yang dalam fungsi kegiatannya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan; atau merupakan tingkatan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode ini memungkinkan penyuluh bisa bertemu atau bisa berhubungan langsung atau tidak langsung dengan petani sebagai sasaran.

Jabal Tarik Ibrahim (2001:71) menyatakan bahwa metode penyuluhan adalah cara yang digunakan untuk mendekatkan penyuluh dengan sasaran penyuluhan. Metode penyuluhan yang dipakai dalam suatu penyuluhan mempengaruhi efektifnya. Sedangkan menurut Departemen Pertanian (1985:25) metode penyuluhan pertanian diartikan sebagai cara penyampaian materi penyuluhan pertanian melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani beserta keluarganya agar bisa membiasakan diri menggunakan teknologi baru. Termasuk media komunikasi antara lain: radio, telepon, telegraf, surat kabar bahkan satelit.

Metode penyuluhan pertanian yang umum diterapkan di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah merupakan metode pertemuan yang paling sederhana dan paling sering diselenggarakan untuk menggugah kesadaran dan minat sasaran penyuluhan. Pada metode ini penyuluh lebih banyak memegang peran untuk menyampaikan dan menjelaskan materi penyuluhannya dengan sedikit memberikan kesempatan kepada sasaran untuk menyampaikan tanggapan (Totok Mardikanto, 1993:127)
2. Metode kursus tani adalah kursus yang khusus diperuntukan bagi petani dan keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu (Suriatna, 1987:33).
3. Metode demonstrasi adalah metode yang paling efektif karena sesuai dengan pepatah "*seeing is believing* " yang dapat diartikan sebagai "dengan melihat kita menjadi percaya " atau percaya karena melihat ". Artinya dalam kegiatan penyuluhan, kepada sasaran penyuluhan perlu ditunjukkan (diragakan) bukti-bukti yang nyata, yang dapat dengan mata kepala mereka sendiri, agar mereka mempercayai segala sesuatu yang disuluhkan. Bila mereka sudah percaya, maka mereka pasti lebih cepat terdorong untuk mencoba dan menerapkannya.
4. Metode karyawisata adalah suatu perjalanan bersama yang dilakukan kelompok orang untuk mempraktekan hasil suatu pengajaran atau melaksanakan sesuatu karya yang bermanfaat ditempat yang dituju

(Departemen Pertanian, 1985:75). Menurut Wiriaatmadja (1990:105) metode karyawisata adalah suatu metode dimana suatu kelompok orang secara bersama mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lebih baik/ suatu metode dalam keadaan yang sesungguhnya. Lebih lanjut menurut Totok Mardikanto (1993: 119-120) metode karyawisata merupakan suatu bentuk metode penyuluhan pertanian untuk menambah wawasan (sikap dan pengetahuan) sasaran penyuluhan untuk melakukan studi banding antara pengalaman yang sudah dimiliki dengan pengalaman yang akan diperoleh setelah mengunjungi obyek-obyek yang dituju.

Dasar-dasar pertimbangan dalam pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan sesuai cara perkembangan petani (tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani). dalam hal ini sangat erat hubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat.
2. Metode yang digunakan berdasarkan pendekatan dalam menyajikan materi (apa tujuan dari penyuluhan itu sendiri atau pesan apa yang ingin disampaikan).
3. Metode yang disesuaikan waktu atau saat yang tepat bagi sasaran, dan
4. Metode yang digunakan disesuaikan alat bantu yang digunakan.

Agar metode penyuluhan pertanian dapat memuaskan petani maka, metode-metode itu harus memenuhi syarat sebagai berikut: informasi jelas, alat bantu/model sederhana, murah, menggunakan bahan yang ada di lokasi, memilih tempat yang strategis dan sesuai dengan waktu yang tersedia bagi sasaran.

Kepuasan Petani pada Perencanaan Penyuluhan

Perencanaan merupakan peran apa yang harus dilaksanakan sebelum kegiatan dilaksanakan. Penyuluhan yang efektif harus melalui perencanaan yang baik. Dengan kata lain, penyuluhan yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya. Menurut Totok Mardikanto (1993:281) perencanaan adalah sesuatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan faktor, mengenai kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki.

Perencanaan penyuluhan adalah sesuatu rencana kegiatan penyuluhan pertanian dalam satu tahun yang berisi unsur-unsur keadaan, tujuan, masalah dan cara mencapai tujuan yang disusun secara sistimatis dan tertulis.

Menurut Departemen Pertanian (1985:12-16) tahapan penyusunan suatu perencanaan/program penyuluhan dibagi atas empat tahap dengan urutan sebagai berikut: *Tahap Pertama*, perumusan keadaan. Sebelum keadaan dirumuskan perlu dilakukan pengumpulan data dan informasi dasar yang meliputi wilayah kerja BPP, kebijakan pemerintah dan petani berserta keluarganya serta usahatani. *Tahap Kedua*, penetapan tujuan. Penetapan tujuan adalah perumusan tujuan penyuluhan pertanian yang hendak dicapai dalam jangka waktu satu tahun. Penetapan tujuan dilakukan bersama-sama antara penyuluh dengan petani sehingga rumusan tujuan tersebut menggambarkan keinginan dan kepentingan dari kedua pihak. *Tahap Ketiga*, penetapan masalah yang mungkin dihadapi. Masalah-masalah ini berupa faktor-faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Faktor tersebut dicari dari kemampuan petani dan keluarganya dalam mencapai tujuan tersebut, dan *Tahap Keempat*, penetapan cara mencapai tujuan yaitu penetapan acara kegiatan yang menggambarkan bagaimana tujuan bisa dicapai.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto (1993:31) perencanaan program penyuluhan memiliki tahapan-tahapan yang mencakup atau tahapan-tahapan dalam perencanaan program penyuluhan adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data keadaan, (2) analisis dan evaluasi fakta-fakta, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang ingin dipecahkan, (5) perumusan tujuan-tujuan dan atau sasaran-sasaran, (6) perumusan alternatif pemecahan masalah, (7) penetapan cara mencapai tujuan (rencana kegiatan), (8) pengesahan program penyuluhan, (9) pelaksanaan kegiatan dan (10) perumusan rencana evaluasi.

Dalam menyusun rencana penyuluhan sedapat mungkin dilibatkan petani, hal ini dikarenakan: (1) Petani tahu situasi dan kondisi yang ada di lapangan, (2) petani tahu kebutuhannya, dan (3) agar petani merasa bertanggungjawab, sehingga akan dapat memberikan kepuasan petani..

Perencanaan penyuluhan pertanian disusun secara bersama antara penyuluh, kontak tani, petani dan pemuka masyarakat memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Perencanaan dapat disusun lebih sesuai dengan kepentingan sasaran (petani dan keluarganya), sehingga dapat dilaksanakan dengan lebih berdaya dan berhasil guna.
2. Akan lebih mudah dalam menarik dukungan dan peran serta masyarakat dalam melaksanakannya.
3. Berkembang rasa tanggung jawab dan sikap positif terhadap pembangunan.
4. Berkembang sikap hidup yang berdasarkan azas demokrasi.

Agar perencanaan penyuluhan pertanian dapat memberikan kepuasan pada petani, maka: perencanaan penyuluhan disusun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani, disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan petani serta disesuaikan dengan waktu dan kondisi kehidupan petani sehari-hari.

Kepuasan Petani pada Pemenuhan Kebutuhan Sarana Produksi, Teknologi dan Pemasaran

Rucm (Fatma Dewi, 2002:19) mendefinisikan kebutuhan (*need*) sebagai “kebutuhan seseorang untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya atau lebih baik dari keadaan orang lain”.

Kebutuhan ini menandakan ketidakseimbangan atau kesenjangan antara keadaan sekarang dengan serangkaian perubahan dari kondisi yang lebih diinginkan. Maslow's (Gawel, 1997) membagi kebutuhan dalam lima kelompok berdasarkan tingkatan prioritas, meliputi: (1) Kebutuhan fisiologik, seperti: makan/minum, kebutuhan seks dan rasa lapar; (2) Kebutuhan keamanan, seperti: keselamatan, stabilitas dan perlindungan; (3) Kebutuhan Cinta (kebutuhan berafiliasi), seperti: cinta dan mencintai, memiliki rasa memiliki; (4) Kebutuhan rasa hormat diri, seperti: penghargaan, rasa hormat dari orang lain; (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti: untuk memenuhi kemampuan seseorang.

Padmowiharjdo (1994) merangkum pendapat beberapa ahli tentang kebutuhan sebagai berikut: (1) Kebutuhan (*need*) adalah suatu hal yang diperlukan seseorang untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, atau lebih baik dari keadaan orang lain; (2) Kebutuhan seseorang akan timbul karena adanya kekurangan yang dirasakan, dan; (3) Semua kegiatan manusia itu akan selalu berhubungan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Kartasapoetra (1994:142-144), ada lima unsur/fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani di pedesaan yang merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembaharuan (modernisasi) pertanian, yaitu: (1) penyediaan bahan dan alat produksi yang dapat dibeli, diambil dengan mudah oleh para petani, (2) ilmu dan teknologi pertanian yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan; (3) adanya pasar bagi setiap jenis produk usahatani yang mudah dihubungi; (4) rangsangan bagi petani untuk aktif berproduksi; dan (5) tersedianya alat angkut yang baik dan ekonomis untuk memperlancar usahatani.

Selain itu, ada lima elemen yang berupa fasilitas-fasilitas yang dapat memperlancar berlangsungnya perubahan dalam bidang pertanian, yaitu: (1) perkembangan pendidikan dan skill; (2) penyediaan modal berupa kredit produksi; (3) pembinaan kelompok dan kegiatan gotong royong; (4) memperbaiki dan mengadakan tanah-tanah pertanian baru; dan (5) perencanaan nasional dalam hal modernisasi pertanian (Kartasapoetra, 1994:145-146).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebutuhan petani adalah kebutuhan mereka dalam kegiatan usahatani kedelai yang meliputi segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan usahatani. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dalam hal pemenuhan sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan, dan modal usaha); kebutuhan dalam hal penguasaan teknologi, yaitu (mulai dari tanam sampai pasca panen) dan; kebutuhan dalam hal pemasaran hasil usahatani.

Agar pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran hasil usaha tani dapat memuaskan petani, maka: untuk hal-hal yang menyangkut sarana produksi mesti memenuhi syarat mudah didapat, murah dan ketersediaannya tepat waktu; yang menyangkut teknologi seperti bisa dilaksanakan, sesuai dengan kebutuhan, tidak menimbulkan masalah dan memberikan keuntungan relatif dan; sedangkan aspek pemasaran seperti dapat membantu memudahkan akses pasar atau memperoleh harga jual yang layak.

Ringkasan

Kepuasan merupakan pembentukan perilaku atau bagian dari sikap untuk mengungkapkan perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kinerja yang dirasakan dan kenyataan. Oleh karena itu

untuk mengkaji tingkat kepuasan seseorang harus diketahui terlebih dahulu kenyataan terhadap sesuatu.

Beberapa variabel kepuasan sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan hal yang perlu dipedomani dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Berpedoman peubah kepuasan dapat membantu penyuluh mencapai keberhasilan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian sebagai agen pembaruan perlu menerapkan semua peubah kepuasan, agar dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan petani dan mencapai keberhasilan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian. Dampak dari kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian adalah pemanfaatan jasa-jasa penyuluhan seperti: informasi, rekomendasi, teknologi yang diberikan oleh penyuluh pertanian dengan tingkat kepercayaan petani terhadap kompetensi penyuluh.

Beberapa peubah kepuasan yang perlu diberikan dalam bimbingan penyuluhan pertanian pada petani kedelai adalah informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan

Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat diri petani yang diduga berhubungan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian. Beberapa faktor karakteristik yang diduga berhubungan dengan kepuasan petani diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Umur dengan Kepuasan Petani

Bakir dan Manning (Rukka,2003:21) mengemukakan bahwa, umur produktif untuk bekerja dinegara-negara berkembang umumnya adalah 15-55 tahun. Kemampuan kinerja seseorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani.

Umur berhubungan dengan cepat tidaknya adopsi teknologi oleh petani, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soekartawi (1988:90) bahwa petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian dibandingkan dengan mereka yang umurnya relatif lebih muda. Petani yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

2. Hubungan Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani

Pendidikan yang ditempuh seseorang secara formal akan sangat mempengaruhi perilakunya, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Soekarjo dan Patong (Rukka, 2003:22) menyatakan bahwa, pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengerti serta mengetahui cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

Menurut Banoewidjojo (Rukka, 2003:22) tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan.

3. Hubungan Pengalaman dengan Kepuasan Petani

Perubahan perilaku sebagai wujud kemampuan seseorang adalah karena pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dan dialami oleh seseorang yang belajar. Menurut Padmowihardjo (1994) pengalaman, baik yang menyenangkan maupun mengecewakan berpengaruh terhadap proses belajar. Petani (orang) yang telah berpengalaman terhadap sesuatu yang menyenangkan, apabila pada suatu saat diberi kesempatan untuk mempelajari hal yang sama, maka ia telah memiliki perasaan optimis untuk berhasil. Sebaliknya, jika orang yang mempunyai pengalaman mengecewakan suatu saat diberi kesempatan untuk mempelajari hal tersebut lagi, maka ia sudah memiliki perasaan pesimis untuk berhasil, disamping itu petani yang lebih lama pengalaman dalam berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan.

Fadholi Hernanto (1993:89) mengemukakan bahwa, petani mengembangkan kemampuan usahataniya dari pengalaman yang diperoleh secara turun temurun, sosialisasi dari leluhurnya. Keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan yang ada pada memori pikiran.

Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa pengalaman dalam berusahatani kedelai dapat mempengaruhi kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian.

4. Hubungan Luas Lahan dengan Kepuasan Petani

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian dan suatu sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia. Luas lahan merupakan aset yang dimiliki petani yang dapat mempengaruhi produktivitas total yang dihasilkan dan juga akan mempengaruhi terhadap total pendapatan yang diterima petani. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas, dapat memberikan posisi atau status sosial yang lebih tinggi dilingkungannya.

Sinaga dan Kasryno (Rukka, 2003:23) menyatakan bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi kegairahan petani untuk meningkatkan produktivitas lahan mereka. Salah satu dari faktor-faktor yang dimaksud adalah status dan luas penguasaan lahan pertanian, disamping itu luas lahan garapan juga mempengaruhi kecepatan petani mengadopsi teknologi antara lain dipengaruhi oleh luas pemilikan, status dan penguasaan lahan.

Menurut Tohir (1983:114-116) usahatani yang sempit akan berakibat pada kurang mampunya petani memenuhi kebutuhannya. Lahan yang sempit merupakan faktor utama terjadinya kemiskinan rohaniah para petani, dalam arti kurangnya pengetahuan akibat rendahnya tingkat pendidikan petani. Selanjutnya menurut (Totok Mardikanto, 1993:71) semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka, terdapat kecenderungan bahwa perbedaan luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian.

5. Hubungan Interaksi Petani dan Penyuluh dengan Kepuasan Petani

Terjadinya interaksi antara penyuluh dengan petani menunjukkan adanya komunikasi antar kedua pihak, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Jahi (1988:3) komunikasi adalah suatu proses dan proses tersebut melibatkan beberapa partisipan untuk bertukar tanda-tanda informasi yang bersifat non verbal dan paralinguistik pada suatu waktu.

Sedangkan menurut Kartasapoetra (1994:12) interaksi dengan penyuluh adalah terjadinya hubungan yang kontinyu antara para penyuluh dengan para petani, sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi. Fernandes (Wan A. Hirawan, 1998:15) mengemukakan bahwa, efektifitas komunikasi penyuluhan dapat diukur dari frekuensi kunjungan kepada petani, temu lapang, anjang sana dan publikasi informasi.

6. Hubungan Konsumsi Media dengan Kepuasan Petani

Media dapat mempengaruhi pikiran atau pembicaraan, walaupun tidak dapat memutuskan yang harus dipikirkan. Gagasan baru yang disebar melalui media lebih cepat diterima.

Menurut Schramm (dalam Jahi, 1988:111) ada tiga fungsi media massa dalam pembangunan, yaitu: (1) memberi tahu tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian mereka pada kebutuhan untuk berubah, metode dan cara menimbulkan perubahan, dan jika mungkin, meningkatkan aspirasi, (2) membantu rakyat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog dan menjaga agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah, dan (3) mendidik rakyat agar memiliki ketrampilan.

Upaya mendapatkan informasi tidak hanya melalui program pemerintah, tetapi juga pihak-pihak lain dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang potensial. Pengaruh media massa ataupun arus informasi melalui media massa oleh Liliweri (Nurbani, 2004:5) dinyatakan mempunyai dampak tertentu, yaitu dampak positif maupun negatif yang masing-masing mempunyai distribusi untuk menggunakan maupun pengurangan penguasaan dari media. Media massa seperti buku, paket, majalah, surat kabar, poster, radio, televisi, film, komputer

serta aplikasinya mempunyai kemampuan untuk menjangkau khalayak dari berbagai lapisan dan tersebar luas, merupakan potensi yang terdalkan untuk menyebar luaskan informasi pertanian.

7. Hubungan Pelatihan dengan Kepuasan Petani

Menurut Manullang (1996:100) pelatihan merupakan usaha untuk mengembangkan kecakapan atau menambah keahlian dan efisiensi kerja seseorang. Siagian (1996:182-185) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kemampuan produktivitas kerja. Pelatihan dapat bersifat pengembangan kemampuan yang bersangkutan untuk mempersiapkannya memikul tanggungjawab yang lebih besar dikemudian hari.

8. Hubungan Akses Kredit dengan Kepuasan Petani

Menurut Daniel (2004:77) secara ekonomis modal pertanian dapat berasal dari modal sendiri (*equity capital*) atau pinjaman dari pihak lainnya. Modal yang berupa pinjaman dari pihak lain ini lazim disebut sebagai utang atau kredit. Kredit merupakan suatu alat atau cara untuk menciptakan modal.

Fadholi Hernanto (1993:84) mengemukakan kredit adalah kemampuan untuk mendapat barang atau jasa pada saat sekarang untuk dikembalikan dikemudian hari. Daniel (2004:78) menyatakan bahwa pentingnya mendapatkan modal dari kredit disebabkan oleh kenyataan secara kolektif, memang modal merupakan faktor produksi non alami (bikinan manusia) yang ketersediaannya masih terbatas terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Dalam soal kebutuhan petani akan modal yang berasal dari kredit demi kemajuan pertanian, persoalannya tidak terletak pada ada tidaknya atau perlu tidaknya kredit, melainkan masih sangat terbatasnya kesempatan petani untuk maju atau kurangnya aspirasi mereka dalam peluang mendapatkan modal melalui kredit.

Menurut Totok Mardikanto (1993:33) ketersediaan kredit bagi petani (kecil) yang membutuhkannya, akan merupakan kekuatan (baru) yang sangat menentukan kecepatan dan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan. Menurut Fadholi Hernanto (1993:84) pada umumnya petani lebih banyak mengambil kredit

kepada pelepas uang, karena: (1) dapat diambil sewaktu-waktu, (2) prosedur setahun, (3) jamuan formal biasanya tidak diperlukan, (4) kepastian bagian berperan penting, (5) kelestarian hubungan usaha dan (6) sering dikaitkan dengan jaminan pemasaran hasil.

9. Hubungan Kekosmopolitan dengan Kepuasan Petani

Menurut Rogers (Ramdhani, 2002:20) kekosmopolitan individu dicirikan oleh sejumlah atribut yang membedakan mereka dari orang-orang lain di dalam komunitasnya, yakni: (1) individu tersebut memiliki status yang lebih tinggi, (2) Partisipasi sosial yang lebih tinggi, (3) lebih banyak berhubungan dengan pihak luar (penyuluh), (4) lebih banyak menggunakan media massa, dan (5) memiliki lebih banyak hhubungan dengan orang lain/lembaga yang berada di luar komunitasnya.

Rogers dan Shoemaker (1971:33) mengemukakan bahwa, tingkat kekosmopolitan adalah ketersediaan seseorang untuk bertugas memperoleh informasi yang bersifat ide-ide baru dari luar sistem sosial. Sedangkan menurut Soekartawi (1988:94) petani yang berada pada pola hubungan yang kosmopolitan kebanyakan dari mereka lebih cepat melakukan adopsi dibandingkan dengan petani anggota yang tidak berada dalam hubungan kosmopolitan.

Ringkasan

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta menambah wawasan petani dalam melakukan usahatani, karena terjadinya perubahan perilaku petani. Penyuluhan pertanian pada petani kedelai di Kabupaten Lahat, apakah telah memberikan efek/perubahan sikap dan perilaku masyarakat (petani). Sikap adalah gambaran perasaan dari seorang petani. Perasaan tersebut akan direfleksikan oleh petani melalui ungkapan perasaan puas atau tidak puas pada bimbingan penyuluhan pertanian.

Salah satu hal mendasar yang menyebabkan suatu penyuluhan pertanian kurang berhasil yaitu dalam memberikan penyuluhan, pesan yang diberikan seringkali mengabaikan kebutuhan dan harapan petani. Dalam memberikan tanggapannya petani lebih berorientasi pada kebutuhan dan harapan mereka.

Setiap petani memiliki penilaian atau ungkapan berbeda dalam mengungkapkan kepuasan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik petani. Tiap karakter yang melekat pada petani akan membentuk kepribadian dan orientasi tersendiri. Petani kedelai dengan karakteristik yang berbeda dapat mengungkapkan kepuasan pada bimbingan penyuluhan pertanian yang berbeda pula. Karakteristik yang diduga berhubungan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian antara lain: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, pelatihan yang telah diikuti, akses kredit, dan kekosmopolitan.

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat dari pemanfaatan jasa-jasa penyuluhan seperti: informasi, rekomendasi, dan teknologi diberikan oleh penyuluh pertanian. Makin bermanfaat bimbingan penyuluhan pertanian yang dirasakan karena sesuai dengan kebutuhan dan harapan, maka makin tinggi tingkat kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian.

KERANGKA BERPIKIR

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pelaksanaan penyuluhan dalam membimbing petani kedelai di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Kepuasan petani salah satunya akan terpenuhi apabila bimbingan penyuluh sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani.

Mengacu pada salah satu prinsip penyuluhan, di mana pada dasarnya suatu bimbingan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani tidak akan memuaskan petani atau tidak akan efektif apabila tidak sesuai dengan minat, kebutuhan dan harapan petani. Oleh karena, parameter bimbingan penyuluhan pertanian adalah tingkat kepuasan petani pada informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

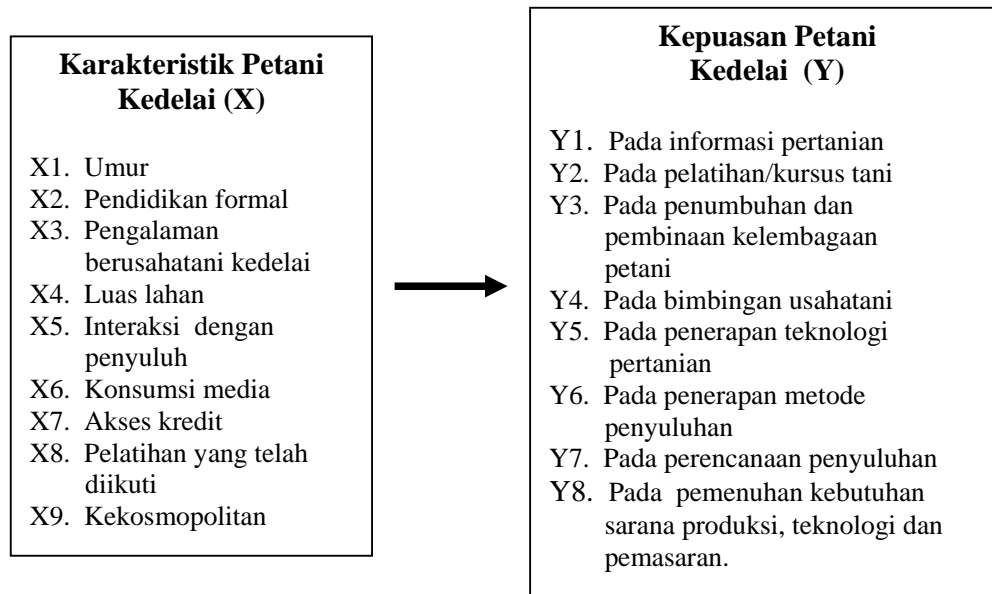
Kepuasan petani tentu berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik petani seperti: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani kedelai, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, akses kredit, pelatihan yang telah diikuti dan kekosmopolitan.

Dalam operasional penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah petani kedelai. Acuan utama dari tingkat kepuasan petani pada informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran dalam bimbingan penyuluhan pertanian adalah kebutuhan atau harapan petani kedelai tentang segala yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani kedelai.

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian yang diukur berdasarkan tingkat kepuasan petani pada informasi usahatani, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran

yang dilaksanakan penyuluh sebagai peubah terikat diduga berhubungan dengan peubah bebas yakni karakteristik petani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara sederhana alur penelitian tentang hubungan karakteristik dengan kepuasan petani kedelai pada bimbingan penyuluhan pertanian di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar -1.



Keterangan:  = Garis hubungan

Gambar 1. Kerangka berpikir mengenai hubungan antara karakteristik dengan kepuasan petani kedelai di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan

Gambar 1 di atas menunjukkan, bahwa karakteristik petani dalam hal ini peubah bebas (X), berhubungan dengan kepuasan petani dalam bimbingan penyuluhan pertanian, yakni peubah terikat (Y). Karakteristik petani yang diduga berhubungan dengan kepuasan petani kedelai adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani kedelai, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, akses kredit, pelatihan yang telah diikuti, dan kekosmopolitan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian adalah petani kedelai yang berlokasi di Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri 185 orang petani kedelai dari tujuh desa. Lokasi tersebut dipilih, karena daerah itu merupakan sentra pengembangan usahatani kedelai. Sedangkan jumlah petugas penyuluh lapangan (PPL) di wilayah Badan Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (BP2KP) Lembah Serelo sebanyak 13 orang, yang terdiri dari: 6 orang PPL pertanian tanaman pangan, 7 orang PPL peternakan dan perikanan serta kehutanan dan perkebunan.

Adapun sebaran populasi petani kedelai ditujuh desa di Kecamatan Merapi Barat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Populasi petani kedelai

No.	Desa	Kelompok Tani	Populasi (orang)
1.	Muara Maung	Sugi Mukti	29
2.	Kebur	Melati	28
3.	Tanjung Baru	Karya Bakti	22
4.	Telatang	Gemar Karya	16
5.	Lebak Budi	Merawai	25
6.	Suka Cinta	Serelo Indah	25
7.	Ulak Pandan	Tani Bersatu	40
Jumlah			185

Sumber : BP2KP Lembah Serelo Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat tahun 2006
KCD Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Merapi Barat Tahun 2006

Sampel

Ukuran sampel agar mewakili kondisi Kecamatan Merapi Barat ditentukan dari populasi secara acak proporsional (*Proportional Random Sampling*) sesuai dengan jumlah petani kedelai di lokasi tersebut.

Sampel diambil dari populasi yang ada dengan menggunakan rumus **Slovin**, sehingga didapat sampel sebanyak 66 orang. Adapun perinciannya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sampel petani kedelai

No.	Kelompok Tani	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Sugi Mukti	29	10
2.	Melati	28	10
3.	Karya Bakti	22	8
4.	Gemar Karya	16	6
5.	Merawai	25	9
6.	Serele Indah	25	9
7.	Tani Bersatu	40	14
	Jumlah	185	66

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah survei yang bersifat deskriptif untuk mengungkapkan distribusi responden pada sejumlah peubah karakteristik mereka dan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel bebas (X) karakteristik petani, yakni: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani kedelai, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, akses kredit, pelatihan yang telah diikuti, kekosmopolitan dan variabel tidak bebas (Y) kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian, yakni: (1) informasi pertanian, (2) pelatihan/kursus tani, (3) penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (4) bimbingan usahatani, (5) penerapan teknologi pertanian, (6) penerapan metode penyuluhan, (7) perencanaan penyuluhan, dan (9) pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang karakteristik petani dan data tentang kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian. Karakteristik tersebut merupakan karakteristik yang melekat pada diri petani, yang terdiri dari:

1. Umur

Yang dimaksud dengan umur disini ialah usia petani yang dinyatakan dalam tahun, yang dihitung sejak yang bersangkutan lahir sampai ke ulang tahun terdekat. Umur dibagi menjadi tiga kategori yaitu: muda = 26-37 tahun, sedang = 38-45 tahun, dan tua = 46-65 tahun.

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal ialah jumlah tahun responden bersekolah, yang dinyatakan dalam tahun. Pendidikan formal dibagi menjadi tiga kategori yaitu: rendah = 3-6 tahun sedang = 7-10 tahun, dan tinggi = 11-12 tahun.

3. Pengalaman berusahatani kedelai

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani melakukan kegiatan usahatani kedelai, yang dinyatakan dalam tahun, dihitung sejak petani pertama kali melakukan usahatani kedelai sampai saat penelitian. Pengalaman berusahatani kedelai dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kurang = 5-6 tahun, cukup = 7-10 tahun, dan banyak = 12-28 tahun.

4. Luas lahan

Luas lahan adalah luas tanah sawah atau tegalan milik petani sendiri ataupun milik orang lain yang dikelola untuk usahatani kedelai, yang dinyatakan dalam satuan hektar. Luas lahan dibagi dalam tiga kategori, yaitu: sempit = 0.25 ha, sedang = 0.3-0.5 ha, dan luas = 0.6-1.5 ha.

5. Interaksi dengan penyuluh

Interaksi dengan penyuluh adalah frekuensi (seringnya) petani berinteraksi dengan penyuluh. Interaksi dengan penyuluh dibagi dalam tiga kategori, yaitu: kurang = 4-5 kali, cukup = 6 kali, dan sering = 7-9 kali.

6. Konsumsi media

Konsumsi media adalah jumlah jam petani mendedahkan dirinya pada media massa cetak dan elektronik dalam satu minggu terakhir. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: rendah = 0.5-2.25 jam, sedang = 2.50-3.75 jam, dan tinggi = 4-13.5 jam.

7. Akses kredit

Akses kredit adalah kemampuan yang dimiliki petani untuk mendapatkan modal dari berbagai sumber penyedia kredit. Dalam hal ini dibagi atas tiga kategori yaitu: rendah = 13-14 kali, sedang = 15-16 kali, dan tinggi = 17-20 kali..

8. Pelatihan yang telah diikuti

Pelatihan yang telah diikuti adalah jumlah pelatihan yang telah diikuti petani, dinyatakan dalam jam efektif mengikuti pelatihan tersebut. Jumlah jam pelatihan dibagi dalam tiga kategori, yaitu: kurang = 16 jam, cukup = 24 jam, dan sering = 40–152 jam.

9. Kekosmopolitan

Kosmopolitan merupakan orientasi keluar sistem sosialnya, yang dinyatakan dalam frekuensi berpergian keluar sistem sosial. Dalam hal ini dibagi tiga kategori, yaitu: rendah = skor 15–23, sedang = skor 24–29, dan tinggi = skor 30–45.

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian adalah perasaan senang yang berasal dari perbandingan antara kesan petani pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dengan terpenuhinya harapan-harapannya pada bimbingan dari penyuluh. Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian tersebut terdiri dari:

1. Kepuasan pada informasi pertanian adalah terpenuhinya kebutuhan informasi mengenai usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Informasi usahatani kedelai tersebut meliputi informasi sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasaran. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
2. Kepuasan pada pelatihan/kursus tani adalah terlaksananya pelatihan atau kursus tani mengenai usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Pelatihan/kursus tani tersebut mengenai usahatani kedelai. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
3. Kepuasan pada penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani adalah terlaksananya penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani dalam usahatani kedelai, dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.

4. Kepuasan pada bimbingan usahatani adalah terlaksananya bimbingan usahatani sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Pembimbingan usahatani tersebut meliputi: teknik budidaya, penanganan pasca panen, pemasaran, pengembangan modal usaha dan identifikasi peluang meningkatkan usaha. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
5. Kepuasan pada penerapan teknologi pertanian adalah terpenuhi teknologi pertanian yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Teknologi tersebut meliputi: teknik budidaya dan pemasaran hasil usahatani kedelai. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
6. Kepuasan pada penerapan metode penyuluhan adalah terlaksananya penggunaan metode penyuluhan dalam kegiatan usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Metode yang diterapkan dalam kegiatan usahatani kedelai ini adalah: ceramah, kursus tani, demonstrasi dan karyawisata. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
7. Kepuasan pada perencanaan penyuluhan adalah terlaksananya penyusunan perencanaan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Rencana penyuluhan tersebut adalah rencana tentang usahatani kedelai. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
8. Kepuasan pada pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran adalah terpenuhinya kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani. Kebutuhan sarana produksi meliputi: benih, pupuk dan obat-obatan dan modal usaha. Kebutuhan penguasaan teknologi meliputi: teknik budidaya (mulai dari tanam sampai pasca panen). Sedangkan pemasaran hasil adalah pemasaran hasil usahatani kedelai. Dalam hal ini dibagi empat kategori, yaitu: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.

Kedua data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Variabel, indikator dan pengukurannya

Nama Variabel	Indikator	Pengukuran
Umur	Usia petani sejak lahir sampai keulang tahun terdekat waktu penelitian dilaksanakan	Usia petani yang dinyatakan dalam tahun, diklasifikasi menjadi: muda = 26-39, sedang = 38-45, dan tua = 46-65.
Pendidikan formal	Pendidikan formal yang pernah ditempuh responden	Lamanya responden mengikuti pendidikan formal yang dinyatakan dalam tahun. Diklasifikasi menjadi: rendah = 3-6, sedang = 7-10, tinggi = 11-12.
Pengalaman berusahatani kedelai	Lamanya petani berusaha-tani kedelai sejak mulai sampai penelitian dilaksanakan	Jumlah tahun pengalaman berusahatani. Diklasifikasi menjadi: kurang = 5-6, cukup = 7-10, dan banyak = 12-28.
Luas lahan	Lahan yang dimanfaatkan responden dalam berusaha-tani kedelai dalam satuan hektar	Luas lahan (ha) kedelai yang dimanfaatkan petani. Diklasifikasi menjadi: sempit = 0.25, sedang = 0.30-0.50, dan luas = 0.60-1.50.
Interaksi dengan penyuluh	Terjadinya hubungan antara responden dengan penyuluh	Frekuensi responden berhubungan dengan penyuluh setiap musim tanam. Diklasifikasi menjadi: kurang = 4-5, cukup = 6, dan sering = 7-9.
Konsumsi media	Media massa yang dimanfaatkan oleh responden untuk memperoleh informasi dalam satu minggu terakhir	Lamanya responden mendedahkan diri pada media masa setiap minggu, dinyatakan dalam jam per minggu. Dibagi menjadi: rendah = 0.50-2.25, sedang = 2.50-3.75, dan tinggi = 4.0-13.5.
Akses kredit	Peluang petani untuk memperoleh modal untuk mengelola usahatani	Peluang petani untuk memperoleh modal dari sumber modal. Dibagi menjadi tiga kategori yaitu: rendah = 13-14, sedang = 15-16, dan tinggi = 17-20.
Pelatihan yang telah diikuti	Pelatihan yang telah diikuti responden yang berhubungan dengan usahatani kedelai	Jam efektif pelatihan yang telah diikuti responden dalam musim tanam terakhir. Diklasifikasi menjadi: kurang = 16, cukup = 24, dan sering = 40-152.
Kekosmopolitan	Kunjungan atau keluar dari sistem sosialnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan berhubungan dengan usaha-tani kedelai.	Frekuensi kunjungan dan ke tempat lain di dalam maupun di luar desa. Diklasifikasi menjadi: rendah = 15-23, sedang = 24-29, dan tinggi = 30-45.
Kepuasan petani pada informasi pertanian	Terpenuhinya informasi usahatani kedelai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani	Tingkat kepuasan petani pada informasi usahatani kedelai yang diberikan penyuluh. Diklasifikasi menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.

Tabel 3. (lanjutan)

Nama Variabel	Indikator	Pengukuran
Kepuasan petani pada pelatihan/kursus tani	Terlaksananya pelatihan/kursus tani tentang usahatani kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani	Tingkat kepuasan petani pada pelatihan/kursus tani yang dilaksanakan penyuluh. Di klasifikasi menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	Terpenuhinya penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani sesuai keadaan, kebutuhan dan harapan petani	Tingkat kepuasan petani pada penumbuhan dan pembinaan kelembagaan yang dilaksanakan penyuluh. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada pembimbingan usahatani	Terlaksananya pembimbingan usahatani sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani.	Tingkat kepuasan petani terhadap bimbingan usaha tani yang dilaksanakan penyuluh. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada penerapan teknologi pertanian	Terpenuhi teknologi pertanian yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani.	Tingkat kepuasan petani terhadap teknologi yang diterapkan pada usahatani. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada Penerapan metode penyuluhan	Terlaksananya penggunaan metode penyuluhan dalam kegiatan usahatani kedelai sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan harapan petani.	Tingkat kepuasan petani pada metode penyuluhan yang digunakan penyuluh. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3 dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada perencanaan penyuluhan	Terlaksananya penyusunan rencana penyuluhan sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan harapan petani	Tingkat kepuasan petani terhadap perencanaan penyuluhan yang dibuat penyuluh. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.
Kepuasan petani pada pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	Terpenuhinya kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran sesuai dengan keadaan, keinginan kebutuhan dan harapan petani.	Tingkat kepuasan petani terhadap pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran. Diklasifikasikan menjadi: kurang puas = 1, cukup puas = 2, puas = 3, dan sangat puas = 4.

Instrumentasi

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan peubah penelitian. Data yang akurat diperlukan untuk mendukung keandalan hasil penelitian, oleh karena itu, diperlukan instrumen yang memadai.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tentukan peubah-peubah yang terpakai dalam penelitian. Peubah ini, dapat terlihat pada judul penelitian.
2. Peubah-peubah tadi dicarikan jabarannya dalam bentuk sub variabel, yang diperoleh dari teori ataupun penelitian terdahulu. Contoh, untuk variabel kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian. Menurut hasil penelitian dan teori, kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian ditentukan oleh delapan sub variabel, yaitu informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, bimbingan usahatani, penerapan teknologi, metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.
3. Sub peubah dicarikan jabarannya dalam bentuk indikator-indikator. Misalnya, pada sub variabel jasa informasi pertanian. Indikatornya adalah kesesuaian informasi pertanian dengan kebutuhan petani (*conformity*), kemudahan mendapatkan informasi (*accessibility*) dan kemudahan memahami informasi menurut bahasa petani (*communication*).
4. Lalu, jika sub indikator masih dapat dibagi lagi menjadi komponen kecil, maka komponen-komponen ini dijadikan sebagai butir-butir pertanyaan. Pertanyaan pertanyaan sebaiknya disusun menurut hirarkinya agar mudah dipakai dalam analisis berikutnya.
5. Seluruh butir-butir pertanyaan yang telah selesai, ditentukan pada gilirannya akan ditempatkan pada lembaran-lembaran instrumen seperti angket (kuisisioner). Agar responden dapat mengisi dengan baik, dan tidak tergantung pada peneliti dalam mengisi angket, aka angket dibuat seinformatif mungkin.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji kesahihan alat ukur atau instrumen. Validitas yang diuji adalah validitas kerangka (*construct validity*). Validitas kerangka diperoleh dengan menetapkan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian, kemudian atas dasar konsep-konsep itu disusun tolok ukur operasionalnya.

Untuk mendapatkan validitas (kesahihan) instrumen atau alat ukur yang dibuat, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Instrumen disusun mengacu pada rincian butir kegiatan penyuluhan pertanian dalam membimbing petani.
2. Untuk mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan petani dipertimbangkan landasan-landasan teori, kenyataan berbagai data empiris, dan hasil yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.
3. Konsultasi dan minta pendapat, tanggapan dan saran pembimbing.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen sangat penting dalam menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan. Untuk menguatkan reliabilitas (keterandalan) instrumen, maka dilakukan langkah – langkah:

1. Uji coba terhadap instrumen dilakukan di Kecamatan Merapi Timur Desa Gunung Kembang Kabupaten Lahat pada tanggal 1 - 6 Mei 2007. Jumlah petani kedelai yang menjadi sampel adalah 20 orang.
2. Uji reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*, dimana instrumen dikatakan reliabel bila memiliki nilai 0,6- 1 (Marzuki dan Burhan., 2000:309).
3. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh tentang kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian adalah sebesar 0,9596. Dengan demikian, instrumen ini cukup valid untuk digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2007 oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh enumerator. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder. Sebagian besar data merupakan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner dan wawancara langsung dengan responden. Pada kuisioner disajikan sejumlah *pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas instansi dan pihak-pihak lain ang ada kaitannya dengan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik petani kedelai (responden); dan *Kedua*, pertanyaan yang berkaitan dengan penilaian kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding dan tabulasi sesuai dengan skor yang dihasilkan pada masing-masing hasil pengukuran. Lalu data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Oleh karena tingkat kepuasan petani diduga berhubungan dengan karakteristik petani, maka untuk kepentingan pengujian statistik, penilaian petani terhadap variabel kepuasan dibuat berjenjang menggunakan skala *Likert*, yang terdiri dari pernyataan: petani yang kurang puas diberi nilai 1; petani yang cukup puas diberi nilai 2; petani yang puas diberi nilai 3; dan petani yang sangat puas diberi nilai 4. Data yang diberi bobot tersebut kemudian diolah agar layak untuk dipergunakan dalam uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas adalah uji *konkordasi Kendal W* pada α 0,05 atau 0,01. Analisis *konkordasi Kendal W* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang diamati adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani kedelai, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, (7) Akses kredit, (8) Pelatihan yang telah diikuti, dan (9) Kekosmopolitan.

Distribusi Petani menurut Golongan Umur

Umur petani yang dimaksud adalah usia petani sejak lahir sampai ke ulang tahun terdekat pada waktu penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Muda, (2) Sedang dan (3) Tua.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut golongan umur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi petani menurut golongan umur

Umur	Jumlah	Persentase
Muda (26 – 37 tahun)	19	28.8
Sedang (38 – 45 tahun)	22	33.3
Tua (46 – 65 tahun)	25	37.9
Total	66	100

Keterangan : - Umur minimum = 26 tahun; maksimum = 65 tahun;
dan rata-rata = 42.9 tahun.

Tabel 4 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kurang sepertiga petani memiliki umur muda, sepertiga berumur sedang, selebihnya berumur tua. Tabel 4 mengungkapkan, bahwa mayoritas petani dalam penelitian berumur tua.

Distribusi Petani menurut Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian adalah lamanya petani mengikuti pendidikan formal berdasarkan jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang dinyatakan dalam tahun. Pendidikan responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut pendidikan formal disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi petani menurut pendidikan formal

Pendidikan formal	Jumlah	Persentase
Rendah (3 – 6 tahun)	29	43.9
Sedang (7 – 10 tahun)	21	31.3
Tinggi (11 – 12 tahun)	16	24.2
Total	66	100

Keterangan : - Minimum = 3 tahun; maksimum = 12 tahun; dan rata-rata = 7.9 tahun.

Tabel 5 menunjukkan, bahwa lebih dari sepertiga responden memiliki pendidikan formal rendah, kurang sepertiga memiliki pendidikan formal sedang, dan kurang sepertiga lainnya memiliki pendidikan formal tinggi. Tabel 5 di atas menunjukkan, bahwa mayoritas petani yang menjadi responden memiliki pendidikan formal rendah.

Distribusi Petani menurut Pengalaman Berusahatani Kedelai

Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah lama petani berusahatani kedelai yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman berusahatani responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kurang, (2) Cukup, dan (3) Banyak.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut pengalaman berusahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi petani menurut pengalaman berusahatani kedelai

Pengalaman Usahatani kedelai	Jumlah	Persentase
Kurang (5 – 6 tahun)	21	31.8
Cukup (7 – 10 tahun)	31	47.0
Banyak (12 – 28 tahun)	14	21.2
Total	66	100

Keterangan : - Minimum = 5 tahun; maksimum = 28 tahun; dan rata-rata = 9.8 tahun.

Tabel 6 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, kurang dari sepertiga petani kurang berpengalaman dalam berusahatani kedelai, lebih dari sepertiga lagi cukup berpengalaman dalam berusahatani, dan selebihnya kurang dari

sepertiga memiliki banyak pengalaman berusahatani. Tabel 6 mengungkapkan bahwa mayoritas petani kedelai memiliki cukup pengalaman dalam berusahatani.

Distribusi Petani menurut Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan milik petani sendiri atau milik orang-orang yang dikelola untuk usahatani kedelai yang diukur dalam hektar. Selanjutnya luas lahan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Sempit, (2) Sedang, dan (3) Luas.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi petani menurut luas lahan

Luas lahan usahatani	Jumlah	Persentase
Sempit (0.25 ha)	22	33.3
Sedang (0.3 – 0.5 ha)	27	40.9
Luas (0.6 – 1.5 ha)	17	25.8
Total	66	100

Keterangan : - Minimum = 0.25 ha; maksimum = 1.50 ha; dan rata-rata = 0.53 ha

Tabel 7 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, sepertiga memiliki luas lahan yang sempit, lebih dari sepertiga lainnya memiliki luas lahan sedang, dan kurang dari sepertiga memiliki luas lahan yang luas. Tabel 7 mengungkapkan, bahwa mayoritas petani kedelai yang menjadi responden memiliki luas lahan yang sedang.

Distribusi Petani menurut Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi dengan penyuluh yang dimaksud dalam penelitian adalah frekuensi petani berhubungan dengan penyuluh. Interaksi dengan penyuluh dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kurang, (2) Cukup, dan (3) Sering.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut interaksi dengan penyuluh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi petani menurut interaksi dengan penyuluh

Interaksi dengan penyuluh	Jumlah	Persentase
Kurang (skor 4 – 5 kali)	24	36.4
Cukup (skor 6 kali)	20	30.3
Sering (skor 7 – 9 kali)	22	33.3
Total	66	100

Keterangan : - Minimum = 4; maksimum = 9; dan rata-rata = 6.1

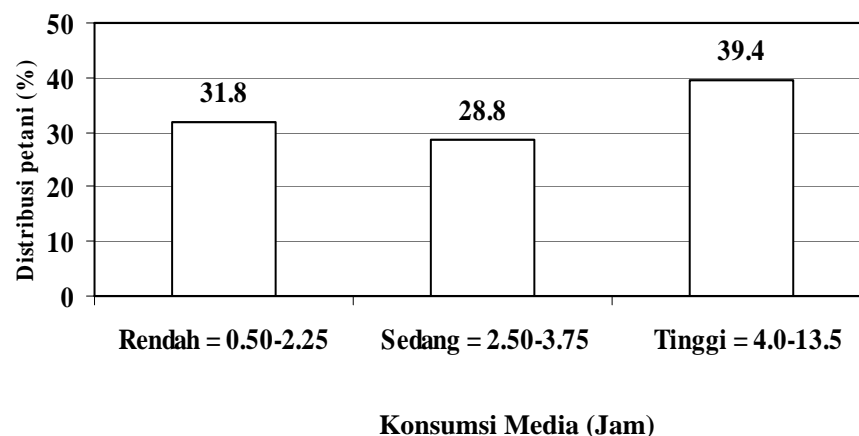
Tabel 8 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, lebih dari sepertiga diantaranya kurang melakukan interaksi dengan penyuluh, kurang dari sepertiga lainnya cukup melakukan interaksi dengan penyuluh, dan sepertiga lagi sering melakukan interaksi dengan penyuluh. Tabel 8 dengan demikian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani kurang melakukan interaksi dengan penyuluh.

Distribusi Petani menurut Konsumsi Media

Konsumsi media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani mendedahkan diri pada media masa untuk memperoleh informasi usahatani. Konsumsi media dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut konsumsi media dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Distribusi petani menurut konsumsi media



Keterangan : - Minimum = 0.5 jam; maksimum = 13.5 jam; dan rata-rata = 3.5 jam

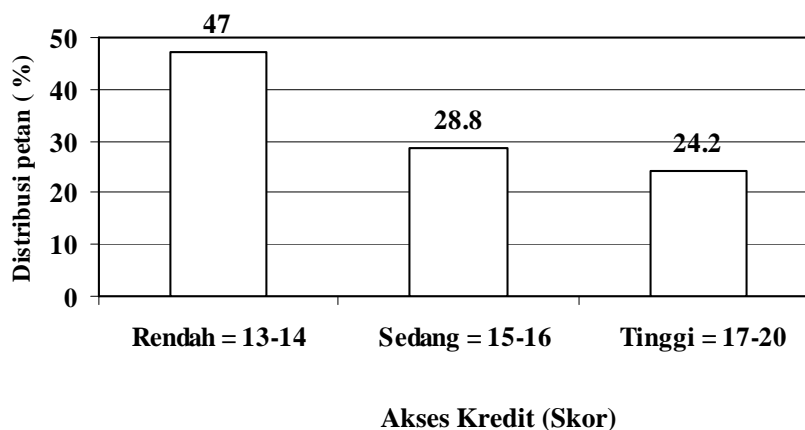
Gambar 2 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, sebagian besar petani kedelai mengkonsumsi media kategori tinggi, sedangkan selebihnya adalah petani yang tergolong rendah dan sedang, maka Gambar 2 menyatakan bahwa mayoritas petani tinggi mengkonsumsi media.

Distribusi Petani menurut Akses Kredit

Akses kredit yang dimaksud dalam penelitian adalah peluang petani untuk memperoleh kredit dari sumber modal. Akses kredit dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Rendah (2) Sedang, dan (3) Tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut akses kredit dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Distribusi petani menurut akses kredit



Keterangan : - Skor minimum = 13; maksimum = 20; dan rata-rata = 15.5

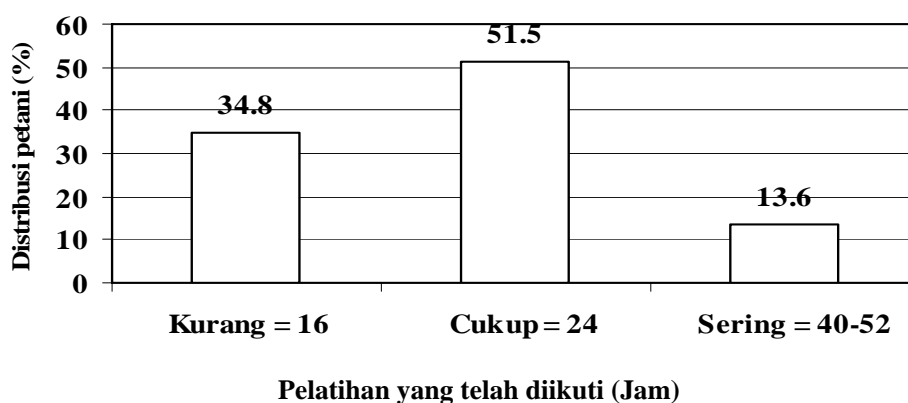
Gambar 3 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, masing-masing kurang sepertiga merupakan kelompok memiliki akses kredit rendah dan tinggi, dan selebihnya adalah kelompok memiliki akses kredit sedang. Jadi Gambar 3 menyatakan, bahwa mayoritas petani memiliki akses pada kredit yang rendah..

Distribusi Petani menurut Pelatihan Yang Telah Diikuti

Pelatihan yang telah diikuti dimaksud dalam penelitian adalah pelatihan yang telah diikuti responden yang berhubungan dengan usahatani kedelai, yang dinyatakan dalam jam efektif. Pelatihan yang telah diikuti dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kurang, (2) Cukup, dan (3) Sering.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut pelatihan yang diikuti dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. Distribusi petani menurut pelatihan yang telah diikuti



Keterangan : - Minimum = 16 jam; maksimum = 152 jam; dan rata-rata = 34.9 jam

Gambar 4 menunjukkan, bahwa dari 66 petani kedelai, masing-masing lebih dari sepertiga merupakan kelompok rendah dan cukup mengikuti pelatihan, dan selebihnya adalah kelompok yang sering mengikuti pelatihan. Jadi Gambar 4 menyatakan, bahwa mayoritas petani cukup mengikuti pelatihan.

Distribusi Petani menurut Kekosmopolitan

Kecosmopolitan yang dimaksud dalam penelitian adalah frekuensi kunjungan ketempat lain, di luar desa guna untuk memperoleh informasi usahatani kedelai. Kekosmopolitan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang, dan (3) Tinggi.

Hasil penelitian tentang distribusi petani menurut kekosmopolitan dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 9 Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No.	Aktivitas Penyuluhan	Skor tertimbang	Jenjang
1	Informasi pertanian	2.75	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.68	2
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.64	3
4	Penerapan metode penyuluhan	2.56	4
5	Pembimbingan usahatani	2.52	5
6	Penerapan teknologi pertanian	2.47	6
7	Perencanaan penyuluhan	2.45	7
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.37	8
Rata-rata		2.56	

Tabel 9 menunjukkan, bahwa dalam penelitian petani menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan, yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan, yaitu: (1) Bimbingan usahatani (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 9 memberikan informasi, bahwa secara keseluruhan aktivitas penyuluhan pertanian relatif cukup memuaskan petani. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang yang diperoleh dari delapan bimbingan penyuluhan pertanian tersebut mencapai 2.56.

Hubungan Karakteristik dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Karakteristik petani terpilih yang dihubungkan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian meliputi: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani kedelai, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, (7) Akses kredit, (8) Pelatihan yang telah diikuti, dan (9) Kekosmopolitan.

**Hubungan Umur dengan Kepuasan Petani pada
Bimbingan Penyuluhan Pertanian**

Hubungan umur dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hubungan umur dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Umur Muda (n= 19)		Umur Sedang (n = 22)		Umur Tua (n = 25)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
		1	Informasi pertanian	2.76	1	2.69	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.60	2	2.64	2.5	2.78	2
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.56	3	2.64	2.5	2.71	3
4	Penerapan metode penyuluhan	2.48	4	2.47	6	2.69	4
5	Bimbingan usahatani	2.40	5	2.49	5	2.64	5
6	Perencanaan penyuluhan	2.37	6	2.1	7	2.56	6
7	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.33	7	2.41	8	2.37	8
8	Penerapan teknologi pertanian	2.30	8	2.53	4	2.55	7
Rata – rata		2.47		2.53		2.63	

W = 0.89 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 10 menunjukkan, bahwa petani yang berumur muda menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan, yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan keempat aktivitas lain termasuk: Bimbingan usahatani; Perencanaan penyuluhan; Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran serta Penerapan teknologi pertanian masih belum memuaskan.

Bagi petani yang berumur sedang, aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan teknologi. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan metode penyuluhan,

(3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Adapun bagi petani berumur tua, aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Perencanaan penyuluhan (3) Penerapan teknologi pertanian, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi teknologi dan pemasaran.

Skor rata-rata kepuasan petani yang berumur muda sebesar 2.47, sedang 2.53 dan tua 2.63. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Walaupun ketiga kelompok petani yang diamati disini memberikan penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan bidang/aktivitas penyuluhan yang diamati, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.89 yang sangat nyata pada $p = 0.01$, menunjukkan bahwa ketiga petani petani itu sesungguhnya sangat sepakat dalam menjenjang kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian tentang hubungan pendidikan formal dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 menjelaskan, bahwa petani yang berpendidikan formal rendah menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penerapan metode penyuluhan, dan 4. Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan yaitu: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Petani yang berpendidikan formal sedang, menganggap lima aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/ kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani,

(4) Penerapan metode penyuluhan, dan (5) Perencanaan penyuluhan. Tiga aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan yaitu: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, dan (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 11. Hubungan pendidikan formal dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Rendah (n= 29)		Sedang (n = 21)		Tinggi (n = 16)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.73	1	2.75	1	2.8	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.7	2	2.71	2	2.61	2.5
3	Penerapan metode penyuluhan	2.68	3	2.54	4	2.35	7.5
4	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.63	4	2.69	3	2.61	2.5
5	Bimbingan usahatani	2.56	5	2.44	6	2.55	4
6	Penerapan teknologi pertanian	2.49	6	2.43	7	2.47	5
7	Perencanaan penyuluhan	2.46	7	2.52	5	2.35	7.5
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.35	8	2.4	8	2.38	6
Rata – rata		2.57		2.56		2.51	

$W = 0.82$ Nyata pada $\alpha = 0.05$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Petani yang berpendidikan formal tinggi, menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Bimbingan usahatani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan yaitu: (1) Penerapan teknologi pertanian, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Skor rata-rata kepuasan petani yang rendah pendidikan formalnya sebesar sebesar 2.57, sedang 2.56 dan tinggi 2.51. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Hasil analisis menyatakan, bahwa meskipun ketiga kelompok petani tersebut melakukan penjenjangan yang beragam pada delapan aktivitas penyuluhan pertanian, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.82 yang nyata

pada $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani memiliki tingkat kesepakatan yang cukup tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian.

Hubungan Pengalaman Berusahatani Kedelai dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian hubungan pengalaman berusahatani dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 12. Hubungan pengalaman berusahatani kedelai dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Kurang (n= 21)		Cukup (n = 31)		Banyak (n = 14)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.78	1	2.71	1	2.79	2
2	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.71	2	2.57	3	2.71	3
3	Pelatihan/kursus tani	2.7	3	2.59	2	2.85	1
4	Penerapan metode penyuluhan	2.59	4	2.51	5	2.61	4.5
5	Penerapan teknologi pertanian	2.55	5	2.41	6	2.49	7
6	Perencanaan penyuluhan	2.52	6	2.34	7	2.61	4.5
7	Bimbingan usahatani	2.48	7.5	2.53	4	2.55	6
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.48	7.5	2.33	8	2.31	8
Rata – rata		2.60		2.49		2.61	

W = 0.88 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan : ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 12 menunjukkan, bahwa petani yang kurang berpengalaman dalam berusahatani kedelai menganggap cukup memuaskan aktivitas penyuluhan pertanian seperti: (1) Informasi pertanian, (2) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (3) Pelatihan/kursus tani, (4) Penerapan metode penyuluhan. Aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan yaitu (1) Penerapan teknologi pertanian, (2) Perencanaan penyuluhan, (3) Bimbingan usahatani, dan 4. Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Petani yang cukup berpengalaman dalam berusahatani kedelai, menganggap cukup memuaskan aktivitas penyuluhan pertanian seperti: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (4) Bimbingan usahatani, dan (5) Penerapan metode penyuluhan. Aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan seperti: (1) Penerapan teknologi pertanian, (2) Perencanaan penyuluhan, dan (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Petani yang banyak pengalaman dalam berusahatani kedelai, menganggap cukup memuaskan aktivitas penyuluhan pertanian seperti: (1) Pelatihan/kursus tani, (2) Informasi pertanian, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (4) Penerapan metode penyuluhan, dan (5) Perencanaan penyuluhan. Aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, dan (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Skor rata-rata kepuasan petani yang kurang berpengalaman dalam berusahatani sebesar 2.60, cukup 2.49 dan banyak 2.61. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Tiga kelompok petani yang diamati membuat penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan aktivitas penyuluhan yang diamati, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.88 yang sangat nyata pada $\alpha = 0.01$, menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian.

Hubungan Luas Lahan dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian hubungan luas lahan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 menyatakan, bahwa petani yang memiliki luas lahan usahatani kedelai sempit menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan, yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian seperti:

(1) Perencanaan penyuluhan, (2) Bimbingan usahatani, (3) Penerapan teknologi pertanian, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran, masih belum memuaskan.

Petani yang memiliki luas lahan usahatani kedelai sedang menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 13. Hubungan luas lahan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Sempit (n = 22)		Sedang (n = 27)		Luas (n = 17)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.79	1	2.65	1	2.85	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.77	2	2.58	2	2.72	4
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.75	3	2.5	3	2.73	3
4	Penerapan metode penyuluhan	2.64	4	2.49	4	2.56	5
5	Perencanaan penyuluhan	2.55	5	2.37	7	2.47	8
6	Bimbingan usahatani	2.53	6	2.42	5	2.76	2
7	Penerapan teknologi pertanian	2.48	7	2.41	6	2.55	6
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.41	8	2.24	8	2.54	7
Rata – rata		2.61		2.46		2.65	

$W = 0.86$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Petani yang memiliki lahan usahatani kedelai luas menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan, yaitu: (1) Informasi pertanian, (2) Bimbingan usahatani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Pelatihan/kursus tani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan, yaitu: (1) Penerapan metode penyuluhan, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi, dan pemasaran dan (4) Perencanaan penyuluhan.

Skor rata-rata kepuasan petani yang memiliki luas lahan usahatani sempit sebesar 2.61, sedang 2.46 dan luas 2.65. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Hasil analisis menyatakan, bahwa meskipun ketiga kelompok tersebut melakukan penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan bidang/aktivitas penyuluhan pertanian, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.86 yang sangat nyata pada $\alpha = 0.01$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian.

Hubungan Interaksi Petani dan Penyuluh dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian hubungan interaksi petani dan penyuluh dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan interaksi petani dan penyuluh dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Kurang (n = 24)		Cukup (n = 20)		Sering (n = 22)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.81	1	2.71	1	2.72	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.75	2	2.64	2	2.64	3
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.71	3	2.54	3	2.66	2
4	Bimbingan usahatani	2.52	4.5	2.47	5	2.57	5.5
5	Penerapan metode penyuluhan	2.52	4.5	2.53	4	2.62	4
6	Perencanaan penyuluhan	2.5	6	2.4	6	2.45	8
7	Penerapan teknologi pertanian	2.45	7	2.39	7	2.57	5.5
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.35	8	2.29	8	2.47	7
Rata - rata		2.57		2.49		2.58	

$W = 0.95$ Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Tabel 14 di atas menjelaskan, bahwa petani yang kurang berinteraksi dengan penyuluh menganggap tiga aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, dan

(3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani. Lima aktivitas penyuluhan pertanian dianggap masih belum memuaskan, yaitu: (1) Bimbingan usahatani (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Perencanaan penyuluhan, (4) Penerapan teknologi pertanian, dan (5) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Petani yang cukup berinteraksi dengan penyuluh, menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan, yaitu: (1) Bimbingan usahatani, (2) Perencanaan penyuluhan, (3) Penerapan teknologi pertanian, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Petani yang sering berinteraksi dengan penyuluh, menganggap aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (3) Pelatihan/ kursus tani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan, yaitu: (1) Bimbingan usaha tani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi, dan pemasaran dan (4) Perencanaan penyuluhan.

Skor rata-rata kepuasan petani yang kurang berinteraksi dengan penyuluh sebesar 2.57, cukup 2.49 dan sering 2.58. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Walaupun ketiga kelompok petani yang diamati disini memberikan penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan bidang/aktivitas penyuluhan yang diamati, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.95 yang sangat nyata pada $\alpha = 0.01$, menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani itu sesungguhnya sangat sepakat dalam menjenjang kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Hubungan Konsumsi Media dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian tentang hubungan konsumsi media dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 menunjukkan, bahwa petani yang rendah mekonsumsi media menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Pelatihan /kursus tani, dan (4) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani. Sedangkan keempat aktivitas bimbingan penyuluhan pertanian lain seperti: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran masih belum memuaskan.

Bagi petani yang memiliki konsumsi media sedang, empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usaha tani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 15. Hubungan konsumsi media dengan kepuasan petani
pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Rendah (n= 21)		Sedang (n = 19)		Tinggi (n = 26)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.64	1	2.75	1	2.84	1
2	Penerapan metode penyuluhan	2.57	2	2.61	4	2.51	6.5
3	Pelatihan/kursus tani	2.56	3	2.68	2	2.78	2
4	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.54	4	2.65	3	2.73	3
5	Bimbingan usahatani	2.48	4.5	2.49	5	2.58	4
6	Penerapan teknologi pertanian	2.48	5.5	2.46	6.5	2.47	8
7	Perencanaan penyuluhan	2.34	7	2.46	6.5	2.54	5
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.27	8	2.29	8	2.51	6.5
	Rata – rata	2.48		2.54		2.65	

W = 0.84 Sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang JJ = Jenjang

Adapun bagi petani yang tinggi mekonsumsi media, empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Bimbingan usahatani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Perencanaan penyuluhan, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran dan (4) Penerapan teknologi pertanian.

Skor rata-rata kepuasan petani yang rendah mekonsumsi media sebesar 2.48, sedang 2.54 dan tinggi 2.65. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa meskipun ketiga kelompok tersebut melakukan penjenjangan yang beragam pada kedelapan aktivitas penyuluhan, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.84 yang sangat nyata $\alpha = 0.01$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Hubungan Akses Kredit dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian tentang hubungan akses kredit dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 menjelaskan, bahwa petani yang memiliki akses kredit rendah menganggap tiga aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, dan (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani. Lima aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Penerapan teknologi pertanian, (4) Perencanaan penyuluhan, dan (5) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran

Petani yang memiliki akses kredit sedang menganggap tiga aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (2) Informasi pertanian, dan (3) Pelatihan/kursus tani. Lima aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum

memuaskan adalah: (1) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi, dan pemasaran (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Penerapan teknologi pertanian, (4) Perencanaan penyuluhan, dan (5) Bimbingan usahatani.

Petani yang memiliki akses kredit tinggi menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Pelatihan/kursus tani, dan (4) Bimbingan usahatani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (2) Perencanaan penyuluhan, (3) Penerapan teknologi, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 16. Hubungan akses kredit dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Rendah (n= 31)		Sedang (n = 19)		Tinggi (n = 16)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.84	1	2.6	2	2.75	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.83	2	2.46	3	2.65	3
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.67	3	2.68	1	2.55	5
4	Bimbingan usahatani	2.57	4	2.38	8	2.58	4
5	Penerapan metode penyuluhan	2.55	5	2.43	5	2.72	2
6	Penerapan teknologi pertanian	2.49	6	2.43	5	2.48	7
7	Perencanaan penyuluhan	2.45	7	2.43	5	2.5	6
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.35	8	2.35	4	2.34	8
Rata – rata		2.59		2.48		2.57	

$W = 0.68$ Nyata pada $\alpha = 0.05$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Skor rata-rata kepuasan petani yang rendah akses kredit sebesar 2.59, sedang 2.48 dan tinggi 2.57. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Sekalipun ketiga kelompok petani yang diamati disini memberikan penjenjang yang relatif beragam pada kedelapan aktivitas penyuluhan pertanian yang diamati, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.68 yang nyata pada $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut memiliki tingkat

kesepakatan yang cukup tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Hubungan Pelatihan Yang Telah Diikuti dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian tentang hubungan pelatihan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hubungan pelatihan yang telah diikuti dengan
kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Kurang (n= 23)		Cukup (n = 34)		Sering (n = 9)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.71	1	2.75	1	2.88	1
2	Pelatihan/kursus tani	2.63	2	2.67	2	2.84	2
3	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.57	3	2.65	3	2.81	3
4	Penerapan metode penyuluhan	2.53	4	2.57	4	2.59	5
5	Penerapan teknologi pertanian	2.47	5.5	2.48	6	2.44	7
6	Perencanaan penyuluhan	2.47	5.5	2.45	7	2.42	8
7	Bimbingan usahatani	2.45	7	2.51	5	2.73	4
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.28	8	2.38	8	2.58	6
Rata – rata		2.51		2.55		2.66	

W = 0.9 Sangat nyata $\alpha = 0.01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
 JJ = Jenjang

Tabel 17 di atas menunjukkan, bahwa petani yang kurang mengikuti pelatihan usahatani kedelai menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan.. Empat aktivitas penyuluhan pertanian lain yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Penerapan teknologi pertanian, (2) Perencanaan penyuluhan, (3) Bimbingan usahatani, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan bagi petani yang cukup mengikuti pelatihan usahatani kedelai adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran. .

Aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan bagi petani yang sering mengikuti pelatihan usahatani kedelai adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Bimbingan usahatani. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Penerapan metode penyuluhan, (2) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran, (3) Penerapan teknologi pertanian, dan (4) Perencanaan penyuluhan.

Skor rata-rata kepuasan petani yang kurang mengikuti pelatihan sebesar 2.51, cukup 2.55 dan tinggi 2.66. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Walaupun ketiga kelompok petani yang diamati disini memberikan penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan bidang/aktivitas penyuluhan yang diamati, koefisien *konkordansi Kendall W* sebesar 0.9 yang sangat nyata pada taraf $\alpha = 0.01$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani itu sesungguhnya sangat sepakat dalam menjenjang kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Hubungan Kekosmopolitan dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hasil penelitian tentang hubungan kekosmopolitan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18 menjelaskan, bahwa bagi petani yang memiliki kekosmopolitan rendah menganggap empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan ialah: (1) Informasi pertanian, (2) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (3) Pelatihan/kursus tani, dan (4) Perencanaan penyuluhan.

Sedangkan empat aktivitas lain yang masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan metode penyuluhan, (3) Penerapan teknologi pertanian, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Bagi petani yang memiliki kekosmopolitan sedang, aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penerapan metode penyuluhan dan (4) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian dianggap masih belum memuaskan adalah: (1) Penerapan teknologi pertanian, (2) Bimbingan usahatani, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tabel 18. Hubungan kekosmopolitan dengan kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian

No	Aktivitas Penyuluhan	Rendah (n= 20)		Sedang (n = 22)		Tinggi (n = 24)	
		ST	JJ	ST	JJ	ST	JJ
1	Informasi pertanian	2.8	1	2.72	1	2.74	1
2	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani	2.71	2	2.57	4	2.66	3
3	Pelatihan/kursus tani	2.7	3	2.66	2	2.69	2
4	Perencanaan penyuluhan	2.55	4	2.38	7	2.44	6
5	Bimbingan usahatani	2.52	5.5	2.52	6	2.52	5
6	Penerapan metode penyuluhan	2.52	5.5	2.62	3	2.53	4
7	Penerapan teknologi pertanian	2.46	7	2.53	5	2.43	7
8	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran	2.42	8	2.32	8	2.38	8
Rata – rata		2.58		2.54		2.,55	

W = 0,89 Sangat nyata pada taraf $\alpha = 0,01$

Keterangan: ST = Skor Tertimbang
JJ = Jenjang

Adapun bagi petani yang memiliki kekosmopolitan tinggi, aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan ialah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, (4) Penerapan metode penyuluhan, (5) Bimbingan usahatani. Tiga aktivitas penyuluhan pertanian yang dianggap masih belum memuaskan adalah:

- (1) Perencanaan penyuluhan, (2) Penerapan teknologi pertanian, dan
- (3) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi, dan pemasaran.

Skor rata-rata kepuasan petani yang memiliki kekosmopolitan rendah sebesar 2.58, sedang 2.54 dan tinggi 2.55. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani tersebut merasa cukup puas pada aktivitas penyuluhan.

Walaupun ketiga kelompok petani yang diamati disini memberikan penjenjangan yang relatif beragam pada kedelapan bidang/aktivitas penyuluhan yang diamati, koefisien *konkordansi kendall W* sebesar 0.89 yang sangat nyata pada taraf $\alpha = 0.01$ menunjukkan bahwa ketiga kelompok petani itu sesungguhnya sepakat dalam menjenjang kedelapan macam aktivitas penyuluhan pertanian itu.

Pembahasan

Pembahasan tentang hasil-hasil penelitian di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Karakteristik Petani

Karakteristik individu adalah bagian dari diri pribadi dan melekat pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya. Karakteristik petani adalah sifat atau ciri-ciri yang dimiliki dan melekat pada diri petani. Sikap, pemahaman dan penilaian petani terhadap bimbingan penyuluhan pertanian ditentukan oleh karakteristik petani itu sendiri. Karakteristik petani dalam penelitian adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani kedelai, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, (7) Akses kredit, (8) Pelatihan yang telah diikuti, dan (9) Kekosmopolitan.

Umur merupakan aspek yang berhubungan terhadap kemampuan fisik, psikologis, dan biologis seseorang (Setiawan Ade Putra *et al.* 2006:47). Umur petani dalam penelitian bervariasi, dimana umur minimum adalah 26 dan maksimum 65 tahun. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan, sebanyak 37.9 % petani berumur tua.

Menurut Mosher (1987:158-161) pendidikan formal mempercepat proses belajar, memberikan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang,

semakin efisien bekerja dan semakin banyak mengetahui cara-cara atau teknik berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan. Sebanyak 43.9 % petani dalam penelitian ini berpendidikan rendah. Kondisi di lokasi penelitian menggambarkan, bahwa pendidikan minimum adalah 3 tahun dan maksimum 12 tahun.

Pengalaman seorang petani akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya. Menurut Totok Mardikanto (1993) proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman, artinya pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi semangat seseorang untuk belajar. Hal ini dikarenakan pengalaman masa lalu akan mempengaruhi kecenderungan untuk merasa memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru. Pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk menerima dan menerapkan teknologi. Petani dalam penelitian ini mayoritas cukup berpengalaman dalam berusahatani kedelai yaitu sebanyak 47 % yang berkisar antara 5 tahun sampai 28 tahun.

Luas penguasaan lahan usahatani merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani (Daniel, 2004:56). Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan yang sedang sebanyak 40.9 %, luas lahan minimum 0.25 ha dan maksimum 1.5 ha.

Interaksi dengan penyuluh diartikan sebagai terjadinya hubungan antara petani dengan penyuluh melalui komunikasi. Menurut Kartasapoetra (1994:12) hubungan yang kontinyu antara antara penyuluh dengan petani dapat tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produktivitas usahatani. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani menyatakan kurang melakukan interaksi dengan penyuluh. Hal tersebut ditunjukkan oleh data yang diperoleh, dimana sebanyak 36.4 % petani kurang berinteraksi dengan penyuluh.

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. Menurut Susena (2003:96-97) media selain untuk menyampaikan informasi juga untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa petani memiliki konsumsi media cukup tinggi, hal ini ditunjukkan oleh data yang menyatakan bahwa 39,4 % petani memiliki konsumsi media tinggi.

Menurut Fadholi Hernanto (1993:95) faktor-faktor di luar usahatani yang dapat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu usahatani salah satunya adalah fasilitas kredit. Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada di lokasi usahatani). Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani memiliki akses pada kredit yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data sebanyak 47 % petani memiliki akses kredit yang rendah.

Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan produktivitas kerja seseorang (Siagian, 1996:182-185). Sedangkan menurut Padi (2005:52) seorang petani yang sering mengikuti pelatihan, maka mereka semakin terbuka wawasan pengetahuan dan ketrampilan tentang usahatani yang mereka lakukan. Dari pelatihan yang diikuti, maka mereka dapat menilai apakah pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Kondisi di lokasi penelitian menyatakan, bahwa petani cukup mengikuti pelatihan, hal ini ditunjukkan oleh data yang menyatakan bahwa 51.5% petani cukup mengikuti pelatihan.

Menurut Rogers (1983) kekosmopolitan merupakan kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan. Hal ini berkaitan dengan proses belajar mandiri yang menurut petani untuk mapan membuka wawasannya terhadap berbagai sumber informasi yang akan mendukung kemandiriannya dalam usahatani.

Herawati dan Pulungan (2006:44) menyatakan bahwa pengalaman berkunjung atau ke luar sistem sosialnya dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dan ketrampilan usahatani, merangsang diri dan kelompok agar lebih dinamis, dan menimbulkan semangat kerja untuk meningkatkan produktivitas. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa petani memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi dalam melakukan kegiatan usahatani kedelai, hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil penelitian yang menyatakan, bahwa sebanyak 36.4 % petani memiliki tingkat kekosmopolitan tinggi.

Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian diukur melalui tingkat kepuasan petani dalam memperoleh bimbingan penyuluhan pertanian. Pada hakekatnya apabila aktivitas penyuluhan tersebut dilaksanakan secara benar, kontinyu, dan konsisten oleh penyuluh, maka kepuasan petani juga akan tinggi yang berdampak pada tingkat kualitas hidup petani. Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dapat memberikan kepuasan petani adalah apabila sesuai dengan kebutuhan dan harapannya (Depertemen Pertanian, 2004).

Menurut Kotler (2000:36) kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja yang ia rasakan dengan harapan. Dengan demikian, tingkat kepuasan adalah fungsi perbedaan yang diharapkan dengan yang dirasakan. Sedangkan menurut Maslows (Gawel, 1997) kepuasan seseorang sangat berpengaruh dengan kebutuhannya. Orang merasa puas bilamana kebutuhannya terpenuhi atau sesuai dengan harapan.

Menurut Totok Mardikanto (1993:28) keberhasilan penyuluhan akan sangat ditentukan oleh keadaan yang dirasakan oleh sasaran penyuluhan yang diberikan karena sesuai dengan kebutuhan dan harapan untuk melakukan perubahan. Kepuasan terbentuk dari motivasi dalam diri seseorang yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang dirasakan individu tersebut. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Padmowihardjo (1994) bahwa kebutuhan yang dirasakan akan mampu menimbulkan motivasi yang mendorong timbulnya motif seseorang untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

Kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian, diperoleh skor rata-rata sebesar 2.56. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani telah merasa cukup puas terhadap aktivitas penyuluhan pertanian. Aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan adalah: (1) Bimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Informasi pertanian merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan usahatani, karena dapat menambah pengetahuan petani. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa informasi pertanian sangat diinginkan dan dibutuhkan petani untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan guna meningkatkan usahatannya walaupun petani bersifat pasif atau hanya bersifat menunggu informasi pertanian yang diberikan oleh penyuluh. Petani menganggap bahwa informasi dalam penyuluhan pertanian cukup bermanfaat. Penyuluh masih dapat dipercaya menjadi sumber informasi petani dan informasi yang disampaikan penyuluh cukup sesuai dengan kebutuhan petani, informasi pertanian cukup mudah didapat dari penyuluh, dan informasi tersebut dipandang cukup mudah dipahami. Oleh sebab itu petani cukup puas pada informasi pertanian yang diberikan penyuluh.

Menurut Saragih dan Djoko Susanto (2006:68) untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dapat dilakukan dengan cara memberikan "informasi pertanian". Hal ini karena sebagian besar petani belum banyak memperoleh tentang informasi pertanian, sebab di media cetak, radio, dan tv, belum banyak memberikan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, jadi salah satunya agar informasi benar-benar sampai ke petani melalui penyuluhan pertanian.

Informasi dapat memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada ruang pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang, dalam hal ini informasi sering dijadikan bahan pertimbangan ketika menyikapi sesuatu hal terutama dalam mengambil keputusan. Hal serupa terjadi dengan informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani. Dengan kata lain informasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat diabaikan dalam melakukan suatu usahatani (Nurbani, 2004).

Pelatihan sangat dibutuhkan petani, karena pelatihan mengenai usahatani kedelai diduga berhubungan dengan peningkatan penerimaan suatu informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam melakukan usahatannya. Menurut Soekartawi (1988) pengalaman pelatihan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena pelatihan yang diikuti dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola usahatannya.

Bimbingan usahatani yang diberikan kepada petani belum sesuai dengan kebutuhan dan harapan, hal ini menyebabkan petani merasa kurang puas terhadap bimbingan penyuluhan pertanian. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Utama dan Sangaji (2006:73) bahwa dalam banyak pengalaman, sistem penyuluhan yang dilakukan pemerintah (penyuluh) dan didukung oleh ahli pertanian terkesan kurang mendengar petani, dalam arti kurang menjawab kebutuhan sesungguhnya dari petani. Lebih lanjutnya menurut Aragon (2003) suatu paradigma alternatif untuk mengukur dan mencapai keberhasilan kepuasan pada suatu pelayanan (bimbingan penyuluhan) secara hirarki berhubungan dengan harapan klien (petani). Dimana jika suatu penyedia jasa (penyuluh) mempunyai komitmen yang terbesar untuk pelanggan (petani) yang diikuti pelayanan (bimbingan penyuluhan) yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pelanggan (petani) maka akan dapat menciptakan kepuasan.

Perencanaan penyuluhan yang dibuat penyuluh kurang melibatkan petani, padahal yang mengetahui permasalahan dan keadaan di lapangan adalah petani, hal ini menyebabkan petani merasa kurang puas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herawati dan Pulungan (2006:39) menyatakan bahwa petani dibutuhkan keterlibatannya dalam penyusunan rencana penyuluhan, sehingga penyuluh tidak hanya melakukan sesuatu untuk petani, tetapi melakukan sesuatu bersama. Petani ikut serta memberikan masukan dalam penyusunan rencana program penyuluhan terutama mengenai kebutuhan, keinginan dan harapan serta masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelola usahatani. Hal ini akan menyebabkan petani merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap program penyuluhan.

Untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran bagi petani, penyuluh masih belum dapat memenuhinya, menyebabkan petani sulit untuk merespon atau menerapkan apa yang telah diberikan oleh penyuluh. Hal ini mengakibatkan petani kurang puas terhadap bimbingan penyuluhan pertanian. Menurut Syptak *et al.* (1999) pelanggan/konsumen (petani) yang dicukupi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan cenderung untuk menjadi produktif, kreatif dan merasa terikat dengan pemberi jasa, dan studi baru menunjukkan suatu korelasi langsung antara pemberi jasa dengan kepuasan pelanggan.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian

Hubungan karakteristik dengan kepuasan petani terhadap aktivitas penyuluhan pertanian pada umumnya relatif sangat erat. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien *konkordansi Kendall W* untuk masing-masing karakteristik yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam melakukan penjenjangan terhadap berbagai kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian yang telah diberikan. Petani dengan beberapa karakteristik yang diamati dalam penelitian setuju bahwa aktivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan belum sampai pada tingkat memuaskan mereka.

Hubungan sangat erat tersebut terjadi pada beberapa karakteristik yang diamati, yaitu: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani kedelai, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, (7) Akses kredit, (8) Pelatihan yang telah diikuti, dan (9) Kekosmopolitan.

Menurut Puspadi (2002:141) kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian merupakan perasaan terpenuhinya tingkat kebutuhan petani sesuai dengan harapan melalui penyuluhan pertanian. Sedangkan sikap atau perasaan adalah penentu perubahan perilaku seseorang. Perasaan seseorang tergerak kalau stimulus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan.

Kepuasan petani dalam penelitian ini ditentukan oleh umur, pengalaman, dan pendidikan. Umur petani mencerminkan pengalaman, sehingga semakin tua, semakin banyak pengalaman, maka semakin kritis dan bijak petani dalam menentukan sikap puas terhadap aktivitas penyuluhan pertanian. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa (2002:125) bahwa kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Totok Mardikanto (1993:91-92) menyatakan bahwa umur akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang (baik fisknya maupun emosional) yang menentukan kesiapan untuk belajar.

Pendidikan sangat menentukan tingkat kepuasan petani terhadap aktivitas penyuluhan pertanian. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan menggali tingkat pemahaman petani mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap petani. Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi petani mengenai berbagai hal yang berhubungan

dengan upaya peningkatan taraf hidup petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Totok Mardikanto (1993) bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang yang dilakukan secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan.

Menurut Sarwono (Puspadi, 2002:141) sikap seseorang terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Untuk mengubah sikap seseorang dapat disusun berbagai upaya (penerangan, pendidikan, pelatihan dan komunikasi). Disamping itu, sikap yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, lebih kuat daripada sikap yang terjadi melalui proses belajar.

Petani memiliki pengalaman berusaha yang kurang dan cukup. Ini berarti petani kurang berpengalaman, sehingga mereka kurang mau menerima dan menerapkan inovasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian, hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian. Menurut Azwar (Setiawan Ade Putra *et al.* 2006:47) bahwa, kurang adanya pengalaman dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Petani memiliki luas lahan usahatani sempit dan memiliki akses pada kredit yang rendah, maka akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih dan kurang merespon usaha-usaha untuk meningkatkan usahatannya. Keadaan ini akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus kepada keputusasaan. Hal ini senada yang dikemukakan Lionberger (Setiawan Ade Putra *et al.* 2006:47) bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani, biasanya petani memiliki sikap cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan menurut Fadholi Hernanto (1993:94) pemilikan lahan usahatani yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan merupakan beban bagi petani sebagai pengelola usahatani.

Luas lahan yang digarap ada kecenderungan terkait dengan pendapatan. Petani yang memiliki lahan usahatani luas cenderung mempunyai pendapatan tinggi, sehingga memiliki ketersediaan modal yang cukup untuk usahatani selanjutnya. Begitu juga dengan petani yang memiliki lahan sempit, walaupun tingkat pendapatnya rendah tetapi dia tetap menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk

disimpan sebagai modal. Menurut Mosher (1987:43) ketersediaan modal merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani, oleh karena itu modal memegang peranan penting dalam pengelolaan usahatani.

Modal yang digunakan petani untuk mengelola usahatni berasal dari modal sendiri walaupun dengan keterbatasan dan hanya sebagian kecil yang berasal dari pinjaman (kredit). Kredit berasal dari KUT, KUD, dan pelepas uang serta tidak melalui Bank. Petani tidak melakukan kredit melalui Bank, karena untuk mendapatkan kredit dari Bank tidaklah mudah dan Bank tidak menyediakan kredit saat dibutuhkan. Adapun alasan lain, mengapa petani tidak mau meminjam kredit dari Bank sebagai berikut: (1) Ketidatahuan mereka tentang sistem peminjaman di Bank, (2) Prosedur-prosedurnya rumit dan proses lambat, (3) Memerlukan syarat yang berat (perlu adanya agunan, kebanyakan petani barang yang akan dijadikan agunan tidak ada), (4) Sukarnya memprediksi pendapatan yang diperoleh setiap bulan, (5) Mereka tidak mau mengambil resiko yang terlalu besar terhadap pinjaman tersebut, dan (6) Bila mereka tidak sanggup mengembalikan pinjaman, sehingga barang mereka disita.

Konsumsi media menentukan kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap petani. Intensitas konsumsi media dapat mempengaruhi petani dalam menyikapi suatu objek, dimana bila obyek tersebut sesuai dengan kebutuhan petani, maka akan meningkatkan kepuasan petani. Menurut Winkel (1986:105) orang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian itu sebagai hal yang berguna atau berharga bagi atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian, petani kebanyakan mengkonsumsi media hanya sebagai penerima informasi pasif artinya hanya menerima yang masuk ke dalam sistem sosialnya, kurang mencari informasi yang mereka butuhkan untuk usahatani kedelai terutama melalui media. Petani yang kurang aktif mencari informasi dengan memanfaatkan media atau sumber lainnya, biasanya kurang inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lionberger (Setiawan Ade Putra *et al.* 2006:48) bahwa golongan masyarakat/petani yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif, apalagi selalu skeptis (tidak percaya) terhadap sesuatu yang baru.

Pelatihan yang dimiliki petani diduga menentukan dan berhubungan dengan kepuasan. Hal ini diduga karena seringnya mengikuti pelatihan berhubungan dengan peningkatan penerimaan suatu informasi, maka terbuka wawasan pengetahuan dan ketrampilan tentang usahatani yang mereka lakukan. Dari pelatihan yang diikuti, mereka dapat menentukan sikap apakah pelatihan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Menurut Soekartawi (1988) pengalaman pelatihan yang dimiliki seseorang (petani) akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari pelatihan yang diikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan usahatani.

Kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian, terjadi karena adanya interaksi antara petani dengan penyuluh melalui komunikasi. Menurut Wiriaatmadja (1990:29-30) dalam kegiatan penyuluhan penyuluh harus mengadakan hubungan dengan petani, sehingga menimbulkan komunikasi. Lebih lanjut Wijaya (Tita Dvijati Permata, 2002:78) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi dapat dilihat antara lain dari: pendapat pribadi dan tingkah seseorang. Pendapat pribadi adalah sikap atau pengetahuan seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu. Salah satu efek komunikasi yang terjadi dalam benak penerima adalah timbulnya pertimbangan tentang mamfaatnya. Sedangkan perilaku adopsi petani adalah suatu tindakan yang dilakukan petani untuk menggunakan satu atau lebih teknologi yang telah diterimanya dari penyuluh.

Kekosmopolitan petani dalam hal ini merupakan hubungan-hubungan petani responden dengan pihak di luar sistem sosialnya. Hubungan-hubungan sosial ini dapat meningkatkan wawasan dan mendorong petani untuk perubahan.

Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2001:143) petani yang kosmopolitan cenderung memiliki tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang lokalit. Sifat kosmopolit seperti intensitas perjalanan ke luar desa, hubungan dengan agen pembaharuan, pemanfaatan media massa, dan hubungan sosial lain dengan pihak luar komunitasnya membuat petani lebih banyak menngetahui perubahan yang harus diikuti dan menentukan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mengikuti perubahan tersebut dalam berusahatani.

Kepuasan petani pada aktivitas penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat kekosmopolitan. Petani memiliki tingkat kekosmopolitan yang cukup tinggi, ini berarti petani cukup sering menerima dan mencari informasi tentang usahatani kedelai. Pengalaman berkunjung dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dan ketrampilan dalam berusahatani, merangsang petani dan kelompok agar lebih dinamis, dan dapat menimbulkan semangat kerja untuk peningkatan produktivitas. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) kekosmopolitan seseorang berhubungan positif dengan tingkat penerimaan inovasi dan kecepatan mengadopsi inovasi. Sedangkan menurut Herawati dan Pulungan (2006:44) kekosmopolitan (kunjungan ke luar sistem sosialnya) dan interaksi dengan penyuluh dapat mempengaruhi sikap dan mental kontak tani (petani) yang biasanya akan lebih cepat menyambut dan berpartisipasi pada setiap usaha yang bertujuan memperbaiki atau membangun usahatani mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas petani berumur tua, berpendidikan formal rendah/SD (yang sederajat), memiliki pengalaman berusahatani kedelai yang cukup, memiliki luas lahan usahatani sedang, kurang berinteraksi dengan penyuluh, konsumsi media cukup tinggi, memiliki akses kredit rendah, cukup mengikuti pelatihan, dan memiliki kekosmopolitan tinggi.
2. Bimbingan penyuluhan pertanian yang memuaskan petani adalah: (1) Informasi pertanian (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan bimbingan penyuluhan pertanian yang belum memuaskan petani adalah: (1) Pembimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran
3. Karakteristik yang berhubungan sangat nyata dengan kepuasan petani terhadap bimbingan penyuluhan pertanian adalah: (1) Umur, (2) Pengalaman berusahatani kedelai, (3) Luas lahan, (4) Interaksi dengan penyuluh, (5) Konsumsi media, (6) Pelatihan yang diikuti, dan (7). Kekosmopolitan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlu peningkatan kinerja penyuluh dalam membimbing petani kedelai dalam: (1) Pembimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran
2. Penyuluh dalam memberikan bimbingan hendaknya memperhatikan: (1) Pendidik formal petani dan (2) Akses petani terhadap kredit.
3. Diperlukan peningkatan kompetensi penyuluh agar kinerja penyuluh lebih memuaskan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, P. S. 2001. *Peranan Agen Pembaharuan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Atmodiwiro, S. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Penerbit PT. Ardadizya Jaya
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 1985. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian (Kumpulan Buku I, II, dan III)*. Jakarta: Penerbit Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2004 *Laporan Pengkajian Kondisi Penyuluhan Pertanian Dewasa ini*. Jakarta: Penerbit Pusat Pengkajian SDM Pertanian Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Fadholi Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: P.S. Penebar Swadaya.
- Hasansulama, M. I. 1983. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Jahi, Amri. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara.
- Kotler, P. 1994. *Manajemen Pemasaran..* Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Management*. New Jersey: Prentice – Hall International; Inc.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia.
- Marzuki, Gunawan dan Burhan, N. 2000. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gada Mada University Press.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Disadur oleh Krisnandhi dan Bahrin Somad. Jakarta: C.V. Yasaguna.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. M. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Padmowiharjo, Soedijanto. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1998. *Buku Kerja Penyuluhan Pertanian*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2005. *Menjelang Seabad Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Rogers, E. dan Shoemaker. F. F. 1971. *Communication of Inovation: a Cross Cultural Approach*. Second Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett. M. 1983. *Diffusion of Inovation (Third Edition)*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co Inc.
- Samsudin, S. U. 1994. *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Siagian, S. P. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta: Pustaka Utama.
- Slamet, Margono. 2003. *Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi, A. Soekarjo, L. Dillon dan J Hardakar. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugihen, B. T. 1997. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Grafika Persada.
- Sumarwan, U. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suriatna, S. 1987. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Melton Putra.
- Tjiptono, F. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI.
- Tohir, K. A. 1983. *Seuntai Pengetahuan tentang Usahatani Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara.

- Totok Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian: Acuan untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial. Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wiriaatmadja, S. 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: C.V. Yasaguna.
- Winkel, W. S. 1986. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- van den Ban, A. W. dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Kanisius.

Jurnal

- Herawati dan Pulungan, I. 2006. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kontak Tani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WKUPP Nyalindung Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 3: 39 dan 44.
- I Gede Setiawan Ade Putra, P. S. Asngari, dan Prabowo Tjitropranoto. 2006. Dinamika Petani Dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Propinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 2: 41-42 dan 47.
- Saragih, I dan Djoko Susanto. 2006. Petani Tuna Kisma (Konsep). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 3: 68-69.
- Susena, K. S. W. 2003. "Peranan Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bisnis." *Oryza*:96-97.
- Utama, S dan Sangadji, M. N. 2006. Farmed Led Extension: Concept and Practice (Resensi Buku). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 3: 73.

Elektronik

- Aragon, S. J. 2003. A Patient Satisfaction Theory and Its Robustness Across Gender in Emergency Departements: A Multigroup Structural Equation Modeling Investigation. *American Journal of Medical Quality*. Diperoleh dari http://www.spss.com/events/e-id_973/Gender_Robustness.pdf. Internet: diakses 14 Pebruari 2007.
- Departemen Pertanian, 2005. Naskah Akademik dan RUU tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Dewan Perwakilan Rakyat RI. Diperoleh dari <http://www.deptan.go.id/bpsdm/ruupp> itc; Internet; diakses 12 Desember 2006.

- Gawel, J. E. 1997. Herzberg's Theory of Motivation and Maslow's Hierarchy of Needs. The Catholic University of America. Diperoleh dari <http://PAREline.net/get un. asp?v=5 dn=11>; Internet; diakses 9 Januari 2007.
- Program Deliveri, 2005. Bagaimana Mengukur Kepuasan Pelanggan. Diperoleh dari http://www.deliveri.org/qulines/misc/prog_papers /pp-3ihtm.; Internet; diakses 8 Pebruari 2007.
- Ratnawati, P. 2005. Mengukur Kepuasan Masyarakat terhadap Pelayanan Pendidikan. Diperoleh dari <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/p-ratnawati, htm>; Internet; diakses 8 Pebruari 2007.
- Syptak, J.M., David, W.M.D, Maslaud, and Ulmer, D. 1999. Job Satisfaction: Putting Theory Into Prestice. Diperoleh dari <http://www.anfp.org/ fpm/ 991000fm/26>. Internet; diakses 9 Januari 2007.

Tesis dan Disertasi

- Abdullah, Sukmawati. 2006. "Hubungan Sejumlah Karakteristik Sosio-demografi para Petani Sayuran dengan Kompetensi Mereka dalam Mengelola Usahatani Sayuran di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Alimin. 2004. "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Pelatihan Petani Sayuran. Kasus di Kecamatan Sukanegara Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Fatma Dewi. 2002. "Persepsi Anggota Kelompok tani terhadap Peranan Kelompok Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Usahatani Padi. Kasus Petani Padi Sawah di Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Jabal Tarik Ibrahim. 2001. "Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian Ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur." Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ketut Puspadi. 2002. "Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian.." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, M. T. 2004. "Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan pada Usaha Jasa Salon Kecantikan XYZ." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Nurbani. 2004. "Penggunaan Media Massa Terhadap Opini Mahasiswa tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender. Kasus pada Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Padi. 2005. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kewirausahaan Petani Ikan. Kasus Petani Pengelola Pusat Pelatihan dan Pertanian Swadaya Ikan Gurame, Ikan Mas, dan Ikan Hias di Kabupaten Bogor." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ramdhani, D. R. 2002. "Peranan Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. Kasus Petani Lada di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rini Sri Damihartini. 2005. "Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rukka, H. 2003. "Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik Pada Padi Sawah'. Kasus di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Syafruddin. 2006. "Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Kompetensi Mereka dalam Usahatani Mete. Di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tita Dvijati Permata. 2005. "Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Komunikasi BPTP Jawa Barat. Kasus Petani Bawang Daun di Desa Alamenadah, Kecamatan Rancabali dan Desa Lebak Mancang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Wan A. Hirawan. 1998. "Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian di Tingkat Kelompok Tani berdasarkan Faktor-faktor Motivasi Kondusif di Kabupaten Sukabumi." Tesis Magister Sains, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
PETA KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN

LAMPIRAN III
FOTO – FOTO PENELITIAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN II
KUESIONER PENELITIAN

No. Responden:.....

KUISIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian

1. Pilihlah jawaban yang menurut Bapak/Ibu/saudara yang dianggap benar dengan cara **menyilang (X)** jawaban yang telah disediakan.
 2. Mohon diisi dengan **penjelasan singkat**, jika terdapat titik-titik untuk tempat jawaban.
 3. Kami mohon semua pertanyaan dapat diisi, sehingga tidak ada yang terlewatkan.
-
-

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : 1. Laki – laki 2. Perempuan
3. Alamat :
.....
4. Nama Kelompok Tani :
5. Status dalam Kelompok :
6. Tanggal Wawancara :
7. Nama Pewawancara :

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Umur (X1)

1. Berapa umur bapak/ibu saat ini? tahun

Pendidikan formal (X2)

2. Pendidikan Formal terakhir yang pernah diikuti :

1. Tidak pernah sekolah

2. SD : a. lulus tahun : b. tidak lulus (s/d kelas)

3. SMP : a. lulus tahun : b. tidak lulus (s/d kelas.....)

4. SLTA : a. lulus tahun : b. tidak lulus (s/d kelas)

5. Akademi/Universitas : a. lulus tahun : b. tidak lulus (s/d tingkat.....)

- Pendidikan formal terakhir istri/suami

- Pendidikan formal anak-anak bapak/ibu

* Anak ke-1 :

* Anak ke-2 :

Pendidikan non formal/Pelatihan (X3)

3. Pelatihan / kursus tani yang pernah diikuti yang berhubungan dengan usahatani kedelai

No.	Judul Pelatihan	Materi Pelatihan	Jam Efektif (Jam/Hari)	Bulan (Tahun)	Tempat dan Penyelenggara

Pengalaman Berusahatani (X4)

4. Lama bapak/ibu berusahatani kedelai tahun

Luas Lahan (X5)

5. a. Luas lahan garapan bapak/ibu untuk usahatani kedelai seluasha

b. Luas lahan lainnya

- Luas lahan sawah ha

- Luas kebun ha

- Luas kolamha

- Luas halaman rumah/pekarangan ha

6. Status pemilikan lahan untuk usahatani kedelai:

(1) Milik sendiri (2) Menyewa

(3) Penggarap (4) Bagi hasil

Konsumsi Media (X6)

7. Media elektronik yang dimiliki

Jenis Media	Jumlah yang dimiliki
Radio	
Televisi	
Tape Recorder	
Video/VCD/DVD	
Hand Phone (HP)	
Telepon Rumah	
Tidak ada	

8. Berapa lama bapak/ibu nonton televisi dalam setiap hari?

Jenis Acara / informasi	Lamanya menonton TV per hari (jam)
1. Berita / Informasi Umum (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi)	
2. Pertanian (Tanaman Pangan, Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan)	
3. Hiburan (Film, Musik, Sinetron/Sandiwara, olah raga dll)	
4. Lainnya, sebutkan	

9. Berapa lama bapak/ibu mendengarkan radio setiap hari?

Jenis Acara / informasi	Lamanya mendengar Radio per hari (jam)
1. Berita / Informasi Umum (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi)	
2. Pertanian (Tanaman Pangan, Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan)	
3. Hiburan (Musik, Sinetron/Sandiwara, olah raga dan lain-lain)	
4. Lainnya, sebutkan	

Koran

10. Apakah bapak/ibu membaca koran?

- (1) Tidak (jika tidak, lanjutkan ke nomor 12)
- (2) Kadang-kadang/jarang (< 3 kali per minggu)
- (3) Sering (4-5 kali per minggu)
- (4) Sangat sekali (> 6 kali per minggu)

11. Berapa jenis koran yang dibaca dalam satu minggu?

Jenis Koran	Topik yang dibaca	Lama membaca (jam)	Baca dimana *)
	Informasi Umum		
	Pertanian		
	Hiburan		
	Lainnya,		

Keterangan *) : a. Perpustakaan b. Teman c. Warung

12. Apakah bapak/ibu membaca majalah?

- (1) Tidak pernah (jika tidak, lanjutkan kenomor 14)
- (2) Kadang-kadang/jarang (< 3 kali per minggu)
- (3) Sering (4 – 5 kali per minggu)
- (4) Sangat sering (> 6 kali per minggu)

13. Berapa jenis majalah yang dibaca dalam satu minggu?

Jenis Majalah	Topik yang dibaca	Lama membaca (jam)	Baca dimana *)
	Informasi Umum		
	Pertanian		
	Hiburan		
	Lainnya,...		

Keterangan *) : a. Perpustakaan b. Teman c. Warung

Interaksi dengan Penyuluh (X7)

14. Berapa kali bapak/ibu mengikuti kegiatan penyuluhan usahatani kedelai dalam satu musim tanam?

- 1. Tidak pernah
- 2. 1 – 2 kali per musim tanam
- 3. 3 - 4 kali per musim tanam
- 4. 5 – 6 kali per musim tanam

15. Dimana bapak/ibu mengadakan interaksi dengan penyuluh?

- 1. Rumah
- 2. Kantor BP2KP
- 3. Kelompok tani (Unit Usaha)
- 4. Tempat lain (contoh di pasar)

16. Berapa lama waktu bapak/ibu setiap kali berinteraksi dengan penyuluh?

- 1. < 1 jam
- 2. 1 – 2 jam
- 3. 2 – 3 jam
- 4. > 3 jam

17. Materi atau informasi apa yang dibahas dalam pertemuan dengan penyuluh tersebut?

- 1.
-
-
-
-
- 2.
-

.....

.....

3.

.....

.....

.....

4.

.....

.....

.....

18. Apakah materi penyuluhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu?
- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. Tidak sesuai | 2. Kurang sesuai |
| 3. Sesuai | 4. Sangat sesuai |

Akses Kredit (X8)

a. Penyuluhan kredit

19. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti penyuluhan tentang pemanfaatan kredit?
1. Tidak pernah
 2. Pernah (Jika pernah, berapa kali? dan dari lembaga apa?.....)
-
-
20. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti penyuluhan cara penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)?
1. Tidak pernah
 2. Pernah (jika pernah, sudah berapa kali? dan apa saja yang dibahas.....)
-
21. Apakah bapak/ibu sudah dapat menyusun RDKK?
1. Tidak dapat
 2. Dapat (jika dapat, berapa kali?

22. Apakah bapak/ibu dapat melakukan pemanfaatan kredit?
- 1 Tidak dapat
 - 2 Dapat (untuk apa?
.....
23. Dari manakah bapak/ibu mendapatkan bimbingan cara menyusun RDKK?
1.
 2.
 3.
24. Apakah ada kegiatan penyuluhan lain tentang pemanfaatan kredit?
1. Tidak ada
 2. Ada (jika ada, apa namanya?.....
.....
Dan dari mana?

b. Kredit dari lembaga keuangan

25. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari **Bank** untuk usahatani kedelai?
1. Tidak
 2. Ya (jika ya, berapa kali)
26. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari **Koperasi Unit Desa (KUD)** untuk usahatani kedelai?
1. Tidak
 2. Ya (jika ya, berapa kali)

c. Kredit dari luar lembaga keuangan

27. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari **Kredit Usaha Tani (KUT)** yang berasal dari Departemen Pertanian untuk usahatani kedelai?
1. Tidak
 2. Ya (jika ya, berapa kali)
28. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari **Kredit Ketahanan Pangan (KKP)** yang berasal dari Departemen Pertanian untuk usahatani kedelai?
1. Tidak
 2. Ya (jika ya, berapa kali)
29. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari pihak **ketiga (BUMN)** untuk usahatani kedelai?
1. Tidak
 2. Ya (jika ya, berapa kali)

30. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kredit dari **pelepas uang** untuk usahatani kedelai.

1. Tidak 2. Ya (jika ya, berapa kali)

31 Untuk memperoleh modal berupa kredit dari lembaga keuangan dan lembaga lainnya diperlukan syarat dan proses, menurut bapak/ibu, apakah syarat dan proses tersebut memberatkan?

1. Tidak memberatkan, alasannya

.....

2. Kurang Memberatkan, alasannya

.....

3. Memberatkan, alasannya

.....

4. Sangat memberatkan, alasannya

.....

Kekosmopolitan (X9)

Petunjuk:

Mohon bapak/ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terdapat lima alternatif jawaban yang dipilih, yaitu:

- (5) Selalu atau sangat tinggi
- (4) Sering atau tinggi
- (3) Kadang-kadang atau cukup tinggi
- (2) Jarang atau rendah, dan
- (1) Tidak pernah atau rendah sekali

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		5	4	3	2	1
32.	Apakah bapak/ibu pernah mengunjungi kantor <i>penyuluhan</i> untuk mencari informasi usahatani kedelai?					
33.	Apakah bapak/ibu memanfaatkan <i>media massa (tv, radio, koran, majalah dan lain-lain)</i> untuk mendapatkan informasi usahatani kedelai?					
34.	Apakah bapak/ibu melakukan <i>kunjungan ke luar desa (kecamatan/ kabupaten/propinsi)</i> untuk mendapatkan informasi usahatani kedelai?					
35.	Apakah bapak/ibu melakukan <i>kunjungan ke desa tetangga</i> yang lebih berhasil untuk mendapatkan informasi usahatani kedelai?					

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		5	4	3	2	1
36.	Apakah bapak/ibu melakukan <i>hubungan secara pribadi atau bertukar informasi dengan petani lain di luar desa</i> mengenai usahatani kedelai?					
37.	Apakah bapak/ibu melakukan <i>hubungan antar pribadi dengan petani yang berhasil di dalam desa</i> untuk mendapatkan informasi usahatani kedelai?					
38.	Apakah bapak/ibu untuk mendapatkan informasi usahatani kedelai melakukan <i>hubungan antar pribadi dengan petani berhasil dan memanfaatkan media massa (tv, radio, koran, majalah dan lain-lain)</i> ?					
39.	Apakah bapak/ibu pernah melakukan <i>kontak dengan tokoh/pemimpin masyarakat desa</i> dalam kegiatan usahatani kedelai.					
40.	Seberapa sering bapak/ibu melakukan <i>penjualan kedelai</i> dalam satu musim tanam.					
41.	Seberapa sering bapak/ibu melakukan <i>pembelian sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan)</i> dalam satu musim tanam?					

BIMBINGAN PENYULUHAN PERTANIAN PADA USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN LAHAT, SUMATERA SELATAN

Petunjuk:

Berilah tanggapan terhadap pernyataan di bawah ini, dengan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan apa yang bapak/ibu terima dalam bimbingan penyuluhan pertanian pada usahatani kedelai. Terdapat empat alternatif jawaban yang dipilih, yaitu:

- (4) = Sangat Sesuai (SS)
- (3) = Sesuai (Si)
- (2) = Kurang Sesuai (KS)
- (1) = Tidak Sesuai (TS)

Contoh: Cara memberikan tanggapan.

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
1.	Informasi sarana produksi (benih) telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu		√		
2.	Materi pelatihan usahatani kedelai yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu		√		

1. KEPUASAN PADA INFORMASI PERTANIAN

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) CS	(1) KS
	Informasi usahatani kedelai yang dapat memberikan kepuasan bapak /ibu				
1.	Informasi yang bermanfaat (secara ekonomi menguntungkan)				
2.	Informasi sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan) sesuai dengan kebutuhan				
3.	Informasi teknik budidaya (mulai dari tanam sampai panen dan pasca panen) sesuai dengan kebutuhan				

No	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
4.	Informasi pemasaran hasil sesuai dengan kebutuhan				
5.	Informasi usahatani kedelai mudah didapat dari penyuluh				
6.	Informasi usahatani kedelai menggunakan bahasan yang mudah dipahami				
7.	Informasi usahatani kedelai mungkin dapat dilaksanakan				
8.	Informasi usahatani kedelai sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat				
9.	Informasi usahatani kedelai sesuai dengan kebijakan pemerintah				
10.	Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi				
11.	Kepercayaan pada kemampuan penyuluh sebagai sumber informasi				

2. KEPUASAN PADA PELATIHAN/KURSUS TANI

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
12.	Materi pelatihan/kursus tani kedelai yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan bapak/ibu				
13.	Materi pelatihan/kursus tani yang diajarkan penyuluh menggunakan bahasa yang mudah dipahami bapak/ibu				
14.	Penyuluh memahami permasalahan atau kesulitan bapak/ibu				
15.	Penyuluh tanggap terhadap kebutuhan pelatihan/kursus tani yang bapak/ibu butuhkan				
16.	Ketrampilan penyuluh dalam memberikan pelatihan sesuai dengan keahliannya				
17.	Pelatihan/ kursus tani yang diikuti dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan				
18.	Lamanya waktu dan metode yang digunakan dalam pelatihan/ kursus tani telah sesuai dengan yang diharapkan				

Petunjuk:

Mohon bapak/ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terdapat empat alternatif jawaban yang dipilih, yaitu:

- (4) : Sangat Sesuai (SS)
- (3) : Sesuai (Si)
- (2) : Kurang Sesuai (KS)
- (1) : Tidak Sesuai (TS)

3. KEPUASAN PADA PENUMBUHAN DAN PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
	Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu				
19.	Memotivasi petani untuk bekerjasama antar petani atau berkelompok				
20.	Menjelaskan tujuan dan manfaat bekerjasama antar petani atau berkelompok				
21.	Menjelaskan cara kerja kelompok				
22.	Pembinaan kepemimpinan kelompok				
23.	Pembinaan kerjasama antara petani dengan penyedia sarana produksi (benih, pupuk dan obat- obatan)				
24.	Pembinaan kerjasama antara petani dengan lembaga keuangan				
25.	Pengembangan dan pembinaan kelembagaan kelompok tani				

4. KEPUASAN PADA PEMBIMBINGAN USAHATANI

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
	Bimbingan teknik budidaya, panen dan pasca panen serta pemasaran hasil yang dapat memberikan rasa puas bapak/ibu				
26.	Teknik budidaya yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan				
27.	Teknik budidaya yang diberikan oleh penyuluh mudah dilaksanakan				
28.	Teknik budidaya yang diberikan oleh penyuluh dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi				

No	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
29.	Panen dan cara panen yang diberikan oleh penyuluh dapat memberikan nilai tambah				
30.	Bimbingan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh dapat membantu memudahkan akses pasar.				
31.	Bimbingan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh dapat memperoleh harga jual yang layak.				
32.	Pengembangan modal usahatani yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan				
33.	Identifikasi peluang peningkatan usahatani kedelai yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan				
34.	Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh selalu memperhatikan atau mempertimbangkan waktu yang tersedia bagi bapak/ibu.				

5. KEPUASAN PADA PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
35.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan bapak/ibu				
36.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil dapat memberikan keuntungan relatif				
37.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil sesuai dengan keadaan setempat (sosial budaya/adat istiadat)				
38.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan ketrampilan bapak/ibu				
39.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh dapat diuji cobakan dalam lahan usahatani atau skala kecil				
40.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh mudah diamati dan dibuktikan hasilnya				
41.	Penerapan teknologi budidaya dan pemasaran hasil yang diberikan oleh penyuluh sederhana dan tidak rumit.				

Petunjuk:

Mohon bapak/ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terdapat empat alternatif jawaban yang dipilih, yaitu:

- (4) : Sangat Sesuai (SS)
- (3) : Sesuai (Si)
- (2) : Kurang Sesuai (KS)
- (1) : Tidak Sesuai (TS)

6. KEPUASAN PADA PENERAPAN METODE PENYULUHAN

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
42.	Metode ceramah dapat memberikan informasi yang jelas				
43.	Metode ceramah menggunakan alat bantu yang sederhana				
44.	Metode kursus tani mengajarkan materi berkaitan dengan masalah dan pengalaman bapak/ibu				
45.	Metode kursus tani memanfaatkan waktu tergantung bapak/ibu				
46.	Metode demontrasi menggunakan bahan yang ada di lokasi				
47.	Metode demontrasi memilih lokasi sesuai dengan permasalahan				
48.	Metode karyawisata memilih tempat yang strategis sesuai dengan permasalahan bapak/ibu				
49.	Metode karyawisata,waktu dipilih sesuai yang tersedia bagi bapak/ibu.				

7. KEPUASAN PADA PERENCANAAN PENYULUHAN

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
50.	Rencana penyuluhan yang disusun penyuluh sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu				
51.	Rencana penyuluhan yang disusun penyuluh disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan bapak/ibu				
52.	Rencana penyuluhan yang disusun penyuluh, waktunya disesuaikan dengan kondisi sehari-hari bapak/ibu				

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
53.	Jumlah anggota yang dilibatkan dalam penyusunan rencana penyuluhan telah sesuai				
54.	Dana dan beban biaya yang dikeluarkan sebagai akibat penyusunan rencana penyuluhan telah sesuai				

8. KEPUASAN PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN SARANA PRODUKSI, TEKNOLOGI DAN PEMASARAN

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		(4) SS	(3) Si	(2) KS	(1) TS
	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran hasil yang dapat memberikan kepuasan adalah pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan harapan bapak/ibu				
55.	Kebutuhan sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan dan modal usaha) mudah didapat				
56.	Kebutuhan sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan) murah harganya				
57.	Kebutuhan sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan, dan modal usaha) ketersediaanya tepat waktu.				
58.	Penguasaan teknologi (tanam sampai panen dan pasca panen) bisa dilaksanakan				
59.	Penguasaan teknologi (tanam sampai panen dan pasca panen) tidak menimbulkan masalah				
60.	Penguasaan teknologi (tanam sampai panen dan pasca panen) memberikan keuntungan relatif				
61.	Penguasaan teknologi (tanam sampai panen dan pasca panen) bisa diamati dan buktikan hasilnya				
62.	Penguasaan teknologi (tanam sampai panen dan pasca panen) sederhana dan tidak rumit				
63.	Kebutuhan pemasaran hasil, untuk membantu memudahkan akses pasar				
64.	Kebutuhan pemasaran hasil, untuk memperoleh harga jual yang layak.				

Mohon Bapak/Ibu untuk mengisi tabel berikut ini, kecuali *

**Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kedelai Skala 1 Ha
Satu Musim Tanam**

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan / unit (Rp)	TotaL * (Rp)
A.	Biaya Produksi				
1	Biaya tetap				
	- Biaya sewa lahan (satu kali musim tanam)				
	Total I *				
2.	Biaya tidak tetap (Variabel)				
	1. Biaya benih				
	2. Biaya pupuk				
	- Urea				
	- SP 36				
	- KCL				
	Total biaya pupuk				
	3. Biaya obat-obatan				
	- Padat				
	- Cair				
	Total biaya obat-obatan				
	4. Biaya tenaga kerja				
	a. Penyiapan lahan				
	b. Tanam				
	c. Pemeliharaan				
	- Pemupukan				
	- Pengendalian Hama Penyakit				
	- Penyiangan Gulma				
	d. Panen dan				
	e. Paca Panen				
	- Pengeringan				
	- Pembijian/Perontokan				
	- Pembersihan biji				
	Total Biaya tenaga kerja				
	5. Biaya lain-lain				
	Total biaya variabel (2) *				
	Total biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)				
B.	Produksi *				
C.	Pendapatan *				
	(Produksi x Harga Jual)				
D.	Keuntungan *				
	(Pendapatan – Total Biaya Produksi)				
E.	R/C rasio *				

**INSTRUMEN DAMPAK PERUBAHAN SIKAP
SETELAH MERASA PUAS DALAM BIMBINGAN
PENYULUHAN PERTANIAN**

Petunjuk: Mohon bapak/Ibu memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Produktivitas

- a. Berapa kali musim tanam kedelai dalam satu tahun terakhir ini?
- b. Sebutkan musim tanam tersebut?
- c. Berapa rata-rata produktivitas kedelai yang dihasilkan setahun terakhir ini?
- d. Dibandingkan tahun sebelumnya apakah ada peningkatan produksi kedelai? Jika ya, berapa persen rata-rata peningkatan?
- e. Bagaimana harga sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan) setahun terakhir ini?

2. Keuntungan

(Keuntungan adalah selisih total pendapatan dengan total biaya produksi)

1. Berapa harga jual kedelai per kg?
2. Bagaimanakah perubahan tingkat harga jual kedelai setahun ini? Naik, turun atau tetap?
3. Apa yang anda lakukan dengan adanya perubahan harga tersebut?
4. Biaya apa saja yang anda keluarkan dalam usahatani kedelai
 - a. Biaya tetap
 - b. Biaya tidak tetap (variabel)
 - c. Biaya pupuk
 - d. Biaya obat-obatan/pestisida
 - e. Biaya tenaga kerja (penyiapan lahan, tanam, pemeliharaan, panen dan pasca panen) dan berapa banyak masing-masing dikeluarkan.

Mohon Bapak/Ibu untuk mengisi tabel berikut ini, kecuali *

1. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kedelai sebelum mengikuti Bimbingan Penyuluhan Pertanian

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan / unit (Rp)	TotaL * (Rp)
A.	Biaya Produksi				
1	Biaya tetap				
	- Biaya sewa lahan (satu kali musim tanam)				
	Total I *				
2.	Biaya tidak tetap (Variabel)				
	1. Biaya benih				
	2. Biaya pupuk				
	- Urea				
	- SP 36				
	- KCL				
	Total biaya pupuk				
	3. Biaya obat-obatan				
	- Padat				
	- Cair				
	Total biaya obat-obatan				
	4. Biaya tenaga kerja				
	- Penyiapan lahan				
	- Tanam				
	- Pemeliharaan				
	- Panen dan Pasca Panen				
	Total Biaya tenaga kerja				
	Total biaya variabel *				
	Total biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)				
B.	Produksi *				
C.	Pendapatan *				
	(Produksi x Harga Jual)				
D.	Keuntungan *				
	(Pendapatan – Total Biaya Produksi)				
E.	B/C rasio *				

2. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kedelai setelah mengikuti Bimbingan

Penyuluhan Pertanian

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan / unit (Rp)	Total * (Rp)
A.	Biaya Produksi				
1	Biaya tetap				
	- Biaya sewa lahan (satu kali musim tanam)				
	Total I *				
2.	Biaya tidak tetap (Variabel)				
	1. Biaya benih				
	2. Biaya pupuk				
	- Urea				
	- SP 36				
	- KCL				
	Total biaya pupuk				
	3. Biaya obat-obatan				
	- Padat				
	- Cair				
	Total biaya obat-obatan				
	4. Biaya tenaga kerja				
	- Penyiapan lahan				
	- Tanam				
	- Pemeliharaan				
	- Panen dan Pasca Panen				
	Total Biaya tenaga kerja				
	Total biaya variabel *				
	Total biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)				
B.	Produksi *				
C.	Pendapatan *				
	(Produksi x Harga Jual)				
D.	Keuntungan *				
	(Pendapatan – Total Biaya Produksi)				
E.	B/C rasio *				

Mohon Bapak/Ibu untuk mengisi tabel berikut ini, kecuali *)

Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kedelai dalam satu musim tanam

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan / unit (Rp)	TotaL * (Rp)
A.	Biaya Produksi				
1	Biaya tetap				
	- Biaya sewa lahan (satu kali musim tanam)				
	Total I *				
2.	Biaya tidak tetap (Variabel)				
	1. Biaya benih				
	2. Biaya pupuk				
	- Urea				
	- SP 36				
	- KCL				
	Total biaya pupuk				
	3. Biaya obat-obatan				
	- Padat				
	- Cair				
	Total biaya obat-obatan				
	4. Biaya tenaga kerja				
	- Penyiapan lahan				
	- Tanam				
	- Pemeliharaan				
	- Panen dan Pasca Panen				
	Total Biaya tenaga kerja				
	Total biaya variabel *				
	Total biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)				
B.	Produksi *				
C.	Pendapatan *				
	(Produksi x Harga Jual)				
D.	Keuntungan *				
	(Pendapatan – Total Biaya Produksi)				
E.	B/C rasio *				

2. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Kedelai setelah mengikuti Bimbingan Penyuluhan Pertanian

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan / unit (Rp)	Total * (Rp)
A.	Biaya Produksi				
1	Biaya tetap				
	- Biaya sewa lahan (satu kali musim tanam)				
	Total I *				
2.	Biaya tidak tetap (Variabel)				
	1. Biaya benih				
	2. Biaya pupuk				
	- Urea				
	- SP 36				
	- KCL				
	Total biaya pupuk				
	3. Biaya obat-obatan				
	- Padat				
	- Cair				
	Total biaya obat-obatan				
	4. Biaya tenaga kerja				
	- Penyiapan lahan				
	- Tanam				
	- Pemeliharaan				
	- Panen dan Pasca Panen				
	Total Biaya tenaga kerja				
	Total biaya variabel *				
	Total biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)				
B.	Produksi *				
C.	Pendapatan *				
	(Produksi x Harga Jual)				
D.	Keuntungan *				
	(Pendapatan – Total Biaya Produksi)				
E.	B/C rasio *				



Penyuluh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan BP2KP Lembah Serelo Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat



Penyuluh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan BP2KP Lembah Serelo Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat



Petani responden desa Telatang Di rumah Kepala Desa



Petani responden desa Muara Maung Di rumah Sekretaris Desa/Kadus 2



Petani responden desa Ulak Pandan di rumah Kepala Desa



Petani Responden di Kebun Kedelai



**Petani responden di Pondok
Di kebun Kedelai**



**Peneliti sedang wawancara dengan
Petani Responden**



**Petani Responden desa Tanjung Baru
Di rumah ketua Kelompok Tani**



**Petani Responden desa Suka Cinta
Di rumah Kepala Desa**



**Gunung Dempo di Pagar Alam
Salah satu ciri khas Kabupaten Lahat**



**Gunung Jempol/Tunjuk di Merapi
Salah satu ciri khas Kabupaten Lahat**



Penyuluh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan BP2KP Lembah Serelo Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat



Petani responden desa Telatang Di rumah Kepala Desa



Peneliti sedang wawancara dengan Petani Responden



Petani Responden di Kebun Kedelai



Petani responden desa Ulak Pandan di rumah Kepala Desa



Petani Responden desa Tanjung Baru Di rumah ketua Kelompok Tani



Petani responden di Pondok Di kebun Kedelai



Gunung Jempol/Tunjuk di Kecamatan Merapi Salah satu Ciri Khas Kab. Lahat

